



**KESULITAN PELAFALAN HURUF HIJAIYYAH YANG
TIDAK TERDAPAT DI HURUF INDONESIA PADA
MASYARAKAT SARADAN WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Ifnani Ifka

2701409011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 8 Maret 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP 1968121993031003

Dr. B.Wahyudi Joko, S, M.Hum
NIP 196110261991031001

Penguji I,

Ahmad Miftahuddin, M.A.
NIP 198205042010121007

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Zukhaira, S.S., M.Pd.
NIP 197802012006042001

Retno Purnama I, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 04 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Retno Purnama I, S.S., M.A.

Zukhaira, S.S., M.Pd.

NIP 197807252005012002

NIP 197802012006042001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Ifnani Ifka

NIM : 2701409011

Prodi/jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tugas akhir yang berjudul:

ANALISIS KESULITAN PELAFALAN HURUF HIJAIYYAH YANG TIDAK TERDAPAT DI HURUF INDONESIA PADA MASYARAKAT SARADAN WONOGIRI.

Yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui sebuah analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 4 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Ifnani Ifka

MOTTO dan PERSEMBAHAN

فَبَايَ الْآءِ رَبُّكُمْ تَكْذِبَانَ (الرحمن: ١٣)

“Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

وَ إِذَا قَصَدْتَ لِحَاجَةٍ * فَاقْصِدْ لِمُعْتَرَفٍ بِقَدْرِكَ (إمام الشافعي)

“Apabila kau menginginkan sesuatu, maka ukurlah dengan kadar kemampuanmu”

Mandirilah dalam ketegasan anda, bertanggung jawablah bagi keberhasilan hidup anda sendiri (Mario Teguh).

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang tak pernah lelah menyayangi dan membahagiakanku
2. Adik dan semua keluargaku yang tercinta
3. Seseorang yang selalu memberikan semangat dan motivasinya
4. Almamater tercinta program studi pendidikan bahasa Arab Universitas Negeri Semarang dan pemerhati bahasa Arab
5. Anda pembaca karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, rasa rindu dan cinta yang tak terhingga kehadiran Ilahi robbi yang senantiasa memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hambanya tanpa batas, selalu memberikan nikmat, taufik serta inayah-Nya sehingga dalam kesempatan yang berharga ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini karena bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian
2. Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian
3. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A., sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Zukhaira, S.S., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Muhlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I., yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi berbahasa Arab

6. Segenap dosen program studi pendidikan bahasa Arab Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasinya
7. Semua teman-teman program studi pendidikan bahasa Arab Universitas Negeri Semarang atas semangatnya
8. Segenap keluarga bapak Suranto dan masyarakat Desa Saradan Wonogiri
9. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca. Amin.

Semarang, 4 Maret 2013

Peneliti

Ifnani Ifka

ABSTRAK

Ifka, Ifnani. 2013. *Kesulitan Pelafalan Huruf Hijaiyyah yang Tidak Terdapat Pada Huruf Indonesia di Masyarakat Baturetno Wonogiri*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. Pembimbing II : Zukhaira, S.S., M.Pd.

Kata kunci: Fonologi, Huruf Hijaiyyah, Huruf Indonesia.

Skripsi ini membahas tentang pelafalan masyarakat Desa Saradan, Baturetno Wonogiri yang berkaitan dengan fonologi dan semantik, sehingga tidak mungkin fonologi terlepas dari semantik, begitupula sebaliknya. Dalam pelafalan bacaan Arab yang baik tentunya tidak luput dari ilmu bunyi yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ilmu *al-ashwat*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pelafalan huruf hijaiyyah pada masyarakat Saradan Wonogiri? (2) Apa saja faktor penyebab kesulitan pelafalan dan apa upaya masyarakat dalam mengatasi problem pelafalan tersebut? (3) Bagaimana perubahan makna yang terjadi akibat kesalahan pelafalan?. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah pada masyarakat Saradan Wonogiri (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah dan upaya masyarakat dalam mengatasi kesulitan pelafalan agar menjadi lebih baik dan benar (3) Mendeskripsikan makna kalimat bahasa Arab yang sesuai atau tidak sesuai dengan artikulasi bahasa Arab yang diucapkan oleh masyarakat Saradan Wonogiri.

Penelitian tentang pelafalan huruf hijaiyyah ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Desa Saradan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Saradan.

Melalui penelitian ini peneliti menemukan 53 kata yang mengalami perubahan bunyi pada masyarakat Desa Saradan. Dengan rincian sebagai berikut: 3 perubahan kata dari huruf ص menjadi س, 1 perubahan kata dari huruf ع menjadi ح, 12 perubahan kata dari huruf ح menjadi ك, 2 perubahan kata dari huruf ح menjadi ه, 7 perubahan kata dari huruf خ menjadi /ko/, 1 perubahan kata dari huruf ق menjadi ك, 1 perubahan kata dari huruf ت menjadi ز, 2 perubahan kata dari huruf ذ menjadi ز, 1 perubahan kata dari huruf ر menjadi ل, 2 perubahan kata dari huruf ا menjadi nga, 17 perubahan kata dari huruf ع menjadi nga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Fonologi	17
2.2.1.1 Huruf Hijaiyyah	18
2.2.1.2 Huruf Indonesia	23
2.2.1.1 Huruf Jawa.....	25

2.2.2 Semantik	28
2.2.3 Interferensi	29
2.2.3.1 Faktor Penyebab Interferensi	32
2.2.4 <i>Makhorijul Huruf</i>	32
2.2.5 Artikulasi	45
BAB 3 : METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	49
3.2 Data dan Sumber Data	50
3.3 Metode Pengumpulan Data	51
3.4 Instrumen Penelitian	55
3.5 Metode Analisis Data	57
3.6 Masyarakat Wonogiri	58
BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Pelafalan Huruf Hijaiyyah Masyarakat Desa Saradan	61
4.1.1 Perubahan Huruf ص Menjadi س	61
4.1.2 Perubahan Huruf ع Menjadi ح	63
4.1.3 Perubahan Huruf ح Menjadi ك	64
4.1.4 Perubahan Huruf ح Menjadi ه	66
4.1.5 Perubahan Huruf خ Menjadi /ko/	67
4.1.6 Perubahan Huruf ق Menjadi ك	69
4.1.7 Perubahan Huruf ت Menjadi ز	70

4.1.8 Perubahan Huruf ذ Menjadi ز	72
4.1.9 Perubahan Huruf ر Menjadi ل	74
4.1.10 Perubahan Huruf ا Menjadi nga	75
4.1.11 Perubahan Huruf ع Menjadi nga	77
4.2 Faktor Penyebab Kesulitan Pelafalan dan Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Problem Pelafalan	81
4.2.1 Artikulasi Berdekatan	83
4.2.2 Artikulasi Satu Tempat	89
4.2.3 Artikulasi yang Tidak Terdapat pada Bahasa Arab	91
4.3 Perubahan Makna yang Terjadi pada Pelafalan	94
4.3.1 Perubahan Makna Tuturan pada Masyarakat Desa Saradan	94
BAB 5 : PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Tinjauan Pustaka	15
3.1 Contoh Kartu Data	52
4.1 Daftar Perubahan Huruf ص Menjadi س	56
4.2 Daftar Perubahan Huruf ع Menjadi ح	57
4.3 Daftar Perubahan Huruf ح Menjadi ك	59
4.4 Daftar Perubahan Huruf ح Menjadi ه	61
4.5 Daftar Perubahan Huruf خ Menjadi /ko/	62
4.6 Daftar Perubahan Huruf ق Menjadi ك	64
4.7 Daftar Perubahan Huruf ت Menjadi ز	65
4.8 Daftar Perubahan Huruf ذ Menjadi ز	66
4.9 Daftar Perubahan Huruf ر Menjadi ل	69
4.10 Daftar Perubahan Huruf ا Menjadi nga	70
4.11 Daftar Perubahan Huruf ع Menjadi nga	71

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (KBI 2012:116). Dengan bahasa masyarakat dapat berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Appel (dalam Aslinda dan Leni 2007:6) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat.

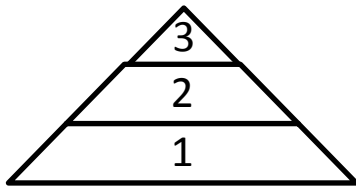
Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon (Chaer dan Leonie 2004:14).

Begitupula dengan bahasa asing yang beragam, bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (KBI 2012:116).

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak dipergunakan di dunia Islam (Schulz 2011:v). Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing, karena mayoritas penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Sunda dan lain-lain. Namun bahasa Arab di Indonesia bukanlah hal yang baru karena mayoritas penduduknya yang beragama Islam tentunya dekat dengan bacaan Arab. Dalam komunikasi keseharian masyarakat misalnya, banyak diantara mereka yang mengucapkan kalimat *alhamdulillah* untuk mensyukuri ni'mat dari Allah seperti ketika mendapatkan kebahagiaan, kalimat *innalillahi wa innailahi rojiun* ketika mendapatkan musibah.

Dalam pengucapan bacaan Arab yang baik tentunya tidak luput dari ilmu bunyi yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ilmu *al-ashwat*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa. Ilmu ini pada mulanya merupakan sebuah ilmu yang luas dan utuh yang didalamnya terdapat beberapa cabang yang mempunyai bidang bahasan yang lebih fokus, salah satunya adalah *ilmu fonologi*, yaitu sebuah cabang ilmu bunyi yang membicarakan masalah-masalah bunyi dengan memperhatikan fungsi dan makna bunyi tersebut (Nasution 2010:1-2). Sedangkan menurut Chaer (2007:102) fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu.

Ahli linguistik membagi bahasa ke dalam tiga unsur utama yaitu unsur bunyi, unsur struktur dan unsur makna. Unsur-unsur ini dapat digambarkan dengan piramida, sehingga ilmuwan menyebutnya dengan piramida bahasa.



Keterangan:

1. Bunyi
2. Struktur
3. Makna

Bunyi adalah bagian utama dalam bahasa. Komunikasi lisan tidak akan terlaksana apabila tidak ada bunyi yang dituturkan dan diperdengarkan. Apabila unsur bunyi ini tidak diperhatikan maka bahasa yang dituturkan tidak akan dipahami dengan baik, atau mungkin akan dipahami dengan makna yang jauh berbeda dari maksud penutur, atau paling tidak bahasa yang diucapkan dianggap sebagai bunyi-bunyian tanpa makna (Nasution 2010:16-17). Maka dibutuhkan artikulasi dan *makhorijul huruf* yang benar. Artikulasi adalah daerah tempat terbentuknya atau terjadinya bunyi bahasa (Soeparno 2002:83). Sedangkan *makhorijul huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan (Wahyudi 2008:27).

Menurut Huda (2012:11-13) huruf Arab disebut dengan huruf *hijaiyyah* terdiri atas 29 macam, yaitu :

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي

sedangkan menurut Schulz (2011:6) huruf *hijaiyyah* ada 28 huruf. Huruf pertama dalam bahasa Arab sebenarnya adalah *hamzah*, tetapi karena *alif* biasanya adalah

pembawa *hamzah*, maka ditentukanlah *alif* sebagai huruf pertama dalam urutan huruf. Huruf tersebut adalah:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن ه و ي

Jadi huruf *hijaiyyah* yang berjumlah 28 tidak termasuk hamzah, sedangkan yang berjumlah 29 termasuk hamzah. Huruf Indonesia yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf yaitu: A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z. Lima huruf diantaranya adalah huruf vokal yaitu: a e i o u dan dua puluh satu diantaranya adalah huruf konsonan, yaitu: b c d f g h j k l m n p q r s t v w x y z (Widya 2012:2-4). Menurut Huda (2012:17-21) huruf *hijaiyyah* yang pengucapannya sama seperti pengucapan huruf Indonesia adalah:

ب ت د ر ز س ف ق ك ل م ن ه و ي

Dan huruf *hijaiyyah* yang tidak ada dalam pengucapan huruf Indonesia adalah:

ا ء ث ح خ ذ ص ض ط ظ ع غ ش

Dalam pelafalan huruf *hijaiyyah* ada yang berbeda dan ada yang sama dengan pengucapan huruf bahasa Indonesia, maka untuk dapat membacanya dengan baik dan benar diperlukan kecermatan dan keuletan (Huda 2012:17). Nampak jelas bahwa pada abjad Indonesia dan huruf *hijaiyyah* terdapat perbedaan dalam pelafalan, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan dalam artikulasi atau pelafalan huruf *hijaiyyah*.

Maka demi kelancaran dan kebaikan dalam pelafalan bacaan Arab, setiap huruf harus dibunyikan sesuai artikulasinya. Kesalahan dalam artikulasi dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang

dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja (Wahyudi 2008: 28). Untuk itu kebenaran dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sangatlah penting.

Apabila kita dapat menguasai artikulasi dengan baik dan benar, maka kita tidak akan mengalami kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada saat melafalkan bacaan Arab, membaca Al-qur'an, shalat dan berkomunikasi. Contoh kesalahan yang fatal akibat tidak dapat membedakan bacaan antara kata *'alim* (dengan ain) yang berarti zat Yang Maha Mengetahui dengan *alim* (dengan alif) yang berarti pedih. Kesalahan pengucapan huruf *ain* dengan *alif* ini dapat mengubah makna kata (Zaid 2009: 3). Contoh lain kesalahan yang menyebabkan berubahnya arti misalnya *kha* pada lafal الرَّحِيمُ pada kalimat *basmalah* yang terbaca *kho* "الرَّحِيمُ" kata الرَّحِيمُ dengan *kha* artinya Maha Penyayang, sedangkan الرَّحِيمُ dengan *kho* adalah suara merdu. Maka jauhlah artinya dari apa yang dikehendaki oleh Allah SWT (Wahyudi 2008:28).

Kesalahan yang terjadi pada contoh di atas terjadi pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Wonogiri. Desa Saradan adalah sebuah Desa di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Setiap dusun memiliki perkumpulan pengajian di masjid karena mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun demikian masyarakat tidak aktif dalam pengajian ini karena mereka memiliki kesibukan tersendiri. Selain itu, mereka juga hanya memperoleh ilmu agama dari sekolah dan mendengarkan pengajian di daerah setempat. Sumber yang diketahui oleh peneliti, bahwa masyarakat Desa Saradan tidak dapat melafalkan beberapa *huruf hijaiyyah* dengan baik sehingga kata *'alamin* menjadi *ngalamin*, *alhamdulillah* menjadi *alkamdulillah*, dan *jama'ah*

menjadi *jamangah*, *'ibadurrohman* menjadi *ngibadurrohman*, *nasta'in* menjadi *nastangin*. Perubahan huruf *a'* menjadi *nga* besar kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa ibu dan faktor kebiasaan. Menurut Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Leni 2007:66) pengaruh antar bahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur kedalam bahasa kedua yang disebut dengan interferensi. Dan menurut Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni 2007:66) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa, pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Dengan gambaran masyarakat Desa Saradan Baturetno ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pelafalan huruf *hijaiyyah* yang tidak terdapat pada huruf Indonesia yang dilafalkan oleh masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri melalui kalimat, percakapan sehari-hari, doa-doa, bacaan sholat, adzan dan pengajiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelafalan huruf *hijaiyyah* masyarakat Saradan Wonogiri?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan pelafalan dan apa upaya masyarakat dalam mengatasi problem pelafalan tersebut?
3. Bagaimana perubahan makna yang terjadi akibat kesalahan pelafalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesulitan pelafalan huruf *hijaiyyah* masyarakat Saradan Wonogiri
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan pelafalan huruf *hijaiyyah* dan upaya masyarakat dalam mengatasi kesulitan pelafalan agar menjadi lebih baik dan benar
3. Mendeskripsikan makna kalimat bahasa Arab yang sesuai atau tidak sesuai dengan artikulasi bahasa Arab yang diucapkan oleh masyarakat Saradan Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap pelafalan huruf *hijaiyyah* yang tidak terdapat pada huruf Indonesia pada masyarakat Saradan Wonogiri, secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang pelafalan huruf *hijaiyyah* sesuai artikulasinya atau dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *makhorijul huruf*. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap makna kalimat yang dilafalkannya. Serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi para pembaca dan khususnya para pelajar bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang pelafalan huruf *hijaiyyah* pada masyarakat Saradan Wonogiri diharapkan memperoleh manfaat.

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki pelafalan huruf *hijaiyyah* ketika membaca bacaan sholat, doa dan kalimat-kalimat Arab lainnya.

b. Bagi Masyarakat Saradan Wonogiri

Masyarakat Desa Saradan dan Gedawung merupakan masyarakat yang gemar akan kajian ilmu agama Islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat tersebut dapat lebih menguasai ejaan Arab khususnya huruf *hijaiyyah* dalam mengaji, sholat, keseharian dan lain sebagainya.

c. Bagi Pengajar Bahasa Arab

Bagi pengajar bahasa Arab, penelitian ini dapat membantu dalam keterampilan *qira'ah* dan *kalam* agar huruf-huruf *hijaiyyah* dapat dilafalkan dengan benar sesuai artikulasinya, supaya tidak menimbulkan kesalahan makna.

d. Bagi Pembelajar Bahasa Arab

Bagi pembelajar bahasa arab, penelitian ini dapat bermanfaat untuk keterampilan berbicara, membaca dan mendengar, karena dengan artikulasi yang tepat pembelajar dapat memahami kalimat, bacaan maupun teks Arab.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang pelafalan, tentunya berkaitan erat dengan fonologi, fonologi juga tidak terlepas dari semantik, begitupula sebaliknya. Karena pelafalan yang kurang tepat dapat menimbulkan perubahan makna. Dari sinilah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pelafalan kalimat, bacaan maupun teks Arab pada suatu kelompok tutur.

Beberapa penelitian yang relevan yang telah mengangkat permasalahan ini adalah: Umi Robitoh (2011), Khilyatul Fitri Salisa (2012), dan Ulfah Nurhazizah (2012)

Robitoh dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Campur Kode Bahasa Arab pada Ragam Tindak Tutur dengan Mata Kuliah *Khitabah Ilmiah* Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab”. Robitoh memaparkan jenis dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab”.

Dari penelitian tersebut, Robitoh memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara campur kode bahasa Arab pada ragam tindak tutur dengan mata kuliah *Khitabah Ilmiah* sebesar 0,99. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi yang besar antara campur kode bahasa Arab

pada ragam tindak tutur dengan mata kuliah *Khitabah Ilmiah* mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab.

Ditinjau dari segi kajiannya, penelitian Robitoh memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dimiliki oleh keduanya adalah 1) kajian sociolinguistik. 2) menggunakan jenis dan desain deskriptif kualitatif. 3) menggunakan metode simak. Adapun perbedaan yang terjadi diantara keduanya 1) Robitoh dalam penelitiannya meneliti tentang campur kode bahasa Arab sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang pelafalan bahasa Arab dari aspek fonologi dan semantik. 2) subyek penelitian yang dilakukan Robitoh adalah mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab sedangkan peneliti melakukan subyek penelitiannya pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. 3) obyek penelitian yang dilakukan oleh Robitoh adalah tuturan mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Salisa dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan Kelompok Ta’lim Attauhidiyah Lokal Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang”. Salisa memaparkan interferensi kata dan frasa bahasa Arab.

Dari penelitian tersebut, Salisa memperoleh hasil bahwa tuturan Kelompok Ta’lim Attauhidiyah Lokal Desa Randudongkal mengalami

interferensi fonologi 22 kata, interferensi leksikal 96 kata, interferensi morfologi 32 kata. Sedangkan pada tataran frasa, ditemukan interferensi leksikal 27 frasa dan interferensi morfologi 8 frasa. Dan pada penyimpangan fonologi ditemukan 22 kata, pada penyimpangan morfologi ditemukan 24 kata dan pada tataran frasa ditemukan 8 frasa.

Ditinjau dari segi kajiannya, penelitian Salisa memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dimiliki oleh keduanya adalah 1) kajian sosiolinguistik. 2) menggunakan jenis dan desain deskriptif kualitatif. 3) menggunakan metode simak, survei dan cakap. Adapun perbedaan yang terjadi diantara keduanya 1) Salisa dalam penelitiannya meneliti tentang interferensi kata dan frasa bahasa Arab dari segi fonologi dan morfologi sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang pelafalan bahasa Arab dari aspek fonologi dan semantik. 2) subyek penelitian yang dilakukan Salisa adalah Kelompok Ta'lim Attauhidiyyah Lokal Desa Randudongkal sedangkan peneliti melakukan subyek penelitiannya pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. 3) obyek penelitian yang dilakukan oleh Salisa adalah tuturan Kelompok Ta'lim Attauhidiyyah Lokal Desa Randudongkal sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Nurhazizah dalam skripsinya yang berjudul “Pemakaian Kata Serapan Bahasa Arab pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman

El Shirazy (Tinjauan Sociolinguistik)”. Nurhazizah memaparkan tentang pemakaian kata serapan bahasa Arab dan proses pembentukan serta faktor-faktornya.

Dari penelitian tersebut Nurhazizah memperoleh hasil bahwa pemakaian kata serapan bahasa Arab dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu ada 112 kata dengan rincian kata serapan murni ada 55 kata, kata serapan adaptasi ada 44 kata, kata serapan hibrida padu ada 12 frasa, dan kata serapan terjemah ada 1 kata.

Ditinjau dari segi kajiannya, penelitian Nurhazizah memiliki beberapa persamaan dan perbedaaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dimiliki oleh keduanya adalah 1) kajian sociolinguistik. 2) menggunakan jenis dan desain deskriptif kualitatif. 3) menggunakan metode simak, survei dan cakap. Adapun perbedaan yang terjadi diantara keduanya 1) penelitian Nurhazizah fokus pada aspek kata serapan, sedangkan peneliti ini fokus pada aspek fonologi dan semantik. 2) subyek penelitian yang dilakukan oleh Nurhazizah adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan peneliti melakukan subyek penelitiannya pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. 3) obyek penelitian yang dilakukan oleh Nurhazizah adalah kata pada novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lain

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Robitoh	“Korelasi Campur Kode Bahasa Arab pada Ragam Tindak Tutur dengan Mata Kuliah <i>Khitabah Ilmiah</i> Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab”	Sosiolinguistik, jenis dan desain deskriptif kualitatif, dan metode simak,	1.Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab sedangkan peneliti adalah masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri 2.Obyek penelitian ini tuturan mahasiswa semester IV program studi pendidikan bahasa Arab sedangkan peneliti adalah pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

2.	Khilyat ul Fitri Salisa	“Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan Kelompok Ta’lim Attauhidiyah Lokal Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang”	Sosiolinguistik, jenis dan desain deskriptif kualitatif, dan metode simak, survei serta cakap	1.Subyek penelitian ini adalah Kelompok Ta’lim Attauhidiyah Lokal Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang sedangkan peneliti adalah masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri 2.Obyek penelitian ini adalah Tuturan Kelompok Ta’lim Attauhidiyah Lokal Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang sedangkan peneliti adalah pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.
----	-------------------------------	--	---	---

3.	Ulfah Nurhazizah	Pemakaian Kata Serapan Bahasa Arab pada Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiolinguistik)	Kajian sosiolinguistik, jenis dan desain deskriptif kualitatif dan metode simak, survei serta cakap	1.Subyek penelitian ini adalah Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan peneliti adalah masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri 2.Obyek penelitian ini adalah kata dalam Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan peneliti adalah pelafalan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri
----	------------------	--	---	---

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi berjudul kesulitan pelafalan huruf *hijaiyyah* yang tidak terdapat di huruf Indonesia pada masyarakat Saradan Wonogiri belum pernah ada.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fonologi

Menurut Homby (dalam Aslinda dan Leni 2007:3), bidang kajian bahasa yang membicarakan struktur bunyi bahasa disebut dengan *fonologi*. Istilah *fonologi* berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti bunyi bahasa, baik berupa bunyi vokal maupun bunyi konsonan, sedangkan kata *logy* berarti ilmu pengetahuan, metode atau pikiran.

Fonem Arab dengan fonem Indonesia memiliki perbedaan. Fonem Arab ditulis dengan huruf Arab sedangkan fonem Indonesia ditulis dengan huruf latin. Dari perbedaan penulisan dan penyebutan itu, tentu saja timbul kesulitan karena ada beberapa fonem Arab yang tidak ada lambangnya dalam abjad latin. Contohnya fonem ﺫ dan ﺯ tidak dibedakan bunyinya dalam bahasa Indonesia, dan kita lambangkan dengan “z” dalam bahasa Indonesia. Fonem ﻙ dan ﻚ cukup kita lambangkan dengan “k”. Perbedaan fonetik Arab dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh ketidakmampuan artikulasi orang Indonesia untuk menyebut beberapa huruf Arab. Huruf ﺡ bagi orang Jawa, ketika dibunyikan mengalami perubahan bunyi menjadi “k” dan huruf ﺦ dibunyikan oleh orang Indonesia juga menjadi “k” begitu

pula dengan ف berubah menjadi “p” tidak lagi “f” (Fahri dan Haryati 2008:82)

2.2.1.1 Huruf Hijaiyyah

Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, sedangkan huruf hijaiyyah adalah huruf Arab yang terdiri dari *alif* sampai *ya* (KBI 2012:513).

Haywood (dalam Kuswardono 2012:1) menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki 28 alpabet yang semuanya konsonan. Vokal dalam tulisan Arab adalah tanda baca yang disebut *syakl*. Vokal dalam bahasa Arab ada 6, terdiri atas 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu u, a, i, u:, a:, i:. Selain itu terdapat dua diftong yaitu au dan ai. Vokal pendek u, a, dan i merupakan tanda baca yang disebut *dhamah*, *fathah* dan *kasrah*. Sedangkan vokal panjang melibatkan konsonan *waw* (و), *alif* (ا), dan *ya* (ي) setelah vokal pendek u, a, dan i. Demikian juga diftong melibatkan konsonan *waw* (و) dan *ya* (ي) setelah vokal a.

Schulz (2011:6) menyatakan huruf pertama dalam abjad bahasa Arab sebenarnya adalah *hamzah*, tetapi karena *alif* biasanya adalah pembawa *hamzah*, maka ditentukanlah *alif* sebagai huruf pertama dalam urutan abjad. Huruf- huruf tersebut adalah:

No.	Nama Huruf	Transliterasi	Huruf
1	Alif	Ā	ا
2	Bā'	B	ب
3	Tā'	T	ت
4	Thā'	Th	ث
5	Jīm	J	ج
6	Hā'	H	ح
7	Khā'	Kh	خ
8	Dāl	D	د
9	Dhāl	Dh	ذ
10	Rā'	R	ر
11	Zāy	Z	ز
12	Sīn	S	س
13	Shīn	Sh	ش
14	Sād	S	ص
15	Dād	D	ض
16	Tā'	T	ط
17	Zā	Z	ظ

18	‘Ayn	‘	ع
19	Ghayn	Gh	غ
20	Fā’	F	ف
21	Qāf	Q	ق
22	Kāf	K	ك
23	Lām	L	ل
24	Mīm	M	م
25	Nū	N	ن
26	Ha’	H	و
27	Wāw	w, ū	هـ
28	Yā’	y, ī	ي

Fidayanto (2012:1) berpendapat lain tentang huruf *hijaiyyah* sebagai berikut:

No.	Huruf Arab	Nama Arab	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B
3	ت	Ta	T

4	ث	Tsa	Ts
5	ج	Jim	J
6	ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Dzal	Dz
10	ر	Ra	R
11	ز	Za'	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Shad	Sh
15	ض	Dhad	Dh
16	ط	Tha	Th
17	ظ	Zha	Zh
18	ع	'ain	'(apostrof miring kiri)
19	غ	Ghain	Gh
20	ف	Fa	F

21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wau	W
27	هـ	Ha	H
28	ء	Hamzah	‘(apostrof miring kanan/cekung)
29	ي	Ya	Y

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa huruf hijaiyyah yang sulit diucapkan dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dalam hal pelafalan huruf hijaiyyah pada masyarakat Wonogiri khususnya Desa Saradan.

2.2.1.2 Huruf Indonesia

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf berikut ini:

No.	Nama Huruf	Pengucapan	Jenis
1	Aa	A	Vokal

2	Bb	Be	Konsonan
3	Cc	Ce	Konsonan
4	Dd	De	Konsonan
5	Ee	E	Vokal
6	Ff	Ef	Konsonan
7	Gg	Ge	Konsonan
8	Hh	Ha	Konsonan
9	Ii	I	Vokal
10	Jj	Je	Konsonan
11	Kk	Ke	Konsonan
12	Ll	El	Konsonan
13	Mm	Em	Konsonan
14	Nn	En	Konsonan
15	Oo	O	Vokal
16	Pp	Pe	Konsonan
17	Qq	Ki	Konsonan
18	Rr	Er	Konsonan
19	Ss	Es	Konsonan
20	Tt	Te	Konsonan
21	Uu	U	Vokal
22	Vv	Fe	Konsonan
23	Ww	We	Konsonan

24	Xx	Eks	Konsonan
25	Yy	Ye	Konsonan
26	Zz	Zet	Konsonan

Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf a, e, i, o, dan u yang populer dengan sebutan a-i-u-e-o (Badudu 2011:9-10). Huruf Konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan ai, au, dan oi. Dan juga terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan yaitu kh, ng, ny, dan sy (Widya 2012:4-5).

2.2.1.3 Huruf Jawa

Aksara Jawa biasa digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, aksara ini berjumlah dua puluh huruf yang bermula dari huruf /ha/ dan diakhiri dengan huruf /nga/. Menurut Baswara (Tanpa tahun:125) sejarah dan huruf aksara tersebut adalah:

“Prabu Ajisaka iku duwe abdi loro, arane Sembada lan Dora. Nuju ing sawijining dina, Prabu Ajisaka lelana didereake Sembada. Dora didhawuhi Prabu Ajisaka nunggu keris ana ing omah.....”

Maksud dari cerita diatas adalah: dikisahkan Ajisaka memiliki dua pengikut, namanya Sembada dan Dora. Suatu hari Ajisaka hendak pergi mengembara dengan Sembada dan ia berpesan pada Dora agar

menjaga keris pusakanya dirumah. Sebelum pergi ia berpesan pada kedua pengikutnya untuk tidak sekali-kali memberikan keris itu pada orang lain, kecuali dirinya sendiri yaitu Ajisaka. Selama lima tahun mengembara di negeri perantauan, Ajisaka teringat akan pusaka yang ia tinggalkan di tanah kelahirannya. Maka ia pun mengutus Sembada agar dia pulang dan mengambil keris pusaka itu. Ironisnya, kedua pengikutnya yang sama-sama setia dan militan itu, akhirnya harus berkelahi dan tewas bersama. Prabu Ajisaka pun tidak sabar menunggu kedatangan Sembada dan menyusulnya. Dia pun sangat terkejut melihat kedua pengikutnya yang meninggal. Kemudian ia menyadari dan mengingat akan pesannya kepada dua pengikutnya (Sembada dan Dora) lalu menulis aksara Jawa sebagai berikut:

a n c r k = ha na ca ra ka
 f t s w l = da ta sa wa la
 p d j y v = pa da ja ya nya
 m g b q z = ma ga ba tha nga

Huruf Jawa di atas memiliki makna yang bersejarah, yaitu:

Ha-Na-Ca-Ra-Ka berarti ada ” utusan ” yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasat manusia. Maksudnya ada yang mempercayakan, ada yang dipercaya dan ada yang dipercaya untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia (sebagai ciptaan)

Da-Ta-Sa-Wa-La berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan data ” saatnya (dipanggil) ” tidak boleh sawala ” mengelak ” manusia (dengan segala atributnya) harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan

Pa-Dha-Ja-Ya-Nya berarti menyatunya zat pemberi hidup (Ilahi) dengan yang diberi hidup (makhluk). Maksudnya padha ” sama ” atau sesuai, jumbuh, cocok ” tunggal batin yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. Jaya itu ” menang, unggul ” sungguh-sungguh dan bukan menang-menangan ” sekedar menang ” atau menang tidak sportif

Ma-Ga-Ba-Tha-Nga berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya manusia harus pasrah, sumarah pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulangnya.

Huruf Jawa ini biasa dituturkan oleh masyarakat Jawa dengan perubahan huruf vokal, yaitu /ha/ menjadi /ho/. Dari pelafalan tersebut dapat mempengaruhi bahasa lain yang digunakan oleh penutur Jawa.

2.2.2 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna atau arti dalam bahasa dan secara etimologis berarti “menandai” atau “melambangkan” (Ainin dan Imam 2008:7). Pendapat lain

mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang membicarakan makna atau arti suatu bahasa (Aslinda dan Leni 2007:5). Umar dan Chaer (dalam Ainin dan Imam 2008:9) menyatakan bahwa semantik memang mengkaji makna dari suatu lambang atau simbol, tetapi lambang atau simbol yang menjadi kajian semantik hanyalah lambang bahasa atau simbol-simbol yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Djajasudarma (dalam Ainin dan Imam 2008:9) berpendapat bahwa objek semantik adalah makna, dan makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Umar (dalam Ainin dan Imam 2008:10) berpendapat bahwa semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan ketiga cabang ilmu bahasa tersebut. Ini berarti bahwa makna suatu kata atau kalimat ditentukan oleh unsur bunyi, bentuk kata maupun susunan kata dalam kalimat. Dengan demikian, tidak mungkin semantik dipisahkan dari cabang linguistik lainnya atau sebaliknya.

Contohnya:

١. أَنْتَ تَكْتُمُ الْبِلَاطَ

٢. أَنْتَ تَكْتُمُ الْبِلَاطَ؟

Apabila kalimat 1 dan 2 tersebut diungkapkan secara lisan dengan nada yang sama (nada datar), maka keduanya memiliki makna yang sama. Akan tetapi apabila diungkapkan dengan nada yang berbeda, maka kedua

kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kalimat 1 bernada informatif (memberi informasi) sedangkan kalimat kedua 2 bernada introgatif (bertanya). Secara semantik, keduanya memiliki makna yang berbeda karena perbedaan nada. Dengan demikian, bunyi suatu ujaran (nada) dapat mempengaruhi makna (Ainin dan Imam 2008:10).

Berdasarkan paparan di atas, bahwa bunyi suatu ujaran dapat mempengaruhi makna, maka peneliti bukan hanya meneliti dari aspek fonologi (bunyi) melainkan juga pada aspek semantik (makna).

2.2.3 Interferensi

Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni 2007:66) mengatakan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Pendapat yang sama disampaikan oleh Lado dan Sunyono bahwa pengaruh antar bahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur kedalam bahasa kedua.

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (dalam Aslinda dan Leni 2007:66) mengidentifikasikan empat jenis interferensi sebagai 1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. 2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan. 3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. 4)

pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Suwito (dalam Aslinda dan Leni 2007:67) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata dan tata makna.

Ardiana (dalam Asnaf 2012:4) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu:

1. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru
2. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa
3. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu
4. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi
5. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis.

Interferensi yang paling sering terjadi adalah dari aspek fonetik. Penutur biasanya menggunakan logat daerah, misalnya: kata باب (*babun*) pengucapan huruf /b/ dari kata *babun* menggunakan logat Jawa dengan penekanan di huruf *b*, kata لماذا (*limadza*) pengucapan yang benar dengan huruf "dz" lidah depan dijepit oleh gigi atas dan bawah sedangkan pada penutur yang berasal dari daerah Betawi, mengucapkan kata لماذا (*limadza*) menjadi لماجا (*limaja*), vokal /dz/ berubah menjadi /j/, bahkan ada pula yang mengucapkan لمازا (*limaza*), vokal /dz/ berubah menjadi /z/.

2.2.3.1 Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi merupakan pengacauan bahasa. Sehingga banyak masyarakat yang mengalami interferensi dalam bertutur, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Weinrich (dalam Andaf 2012:5) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain 1) kedwibahasaan peserta tutur. 2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima. 3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. 4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan. 5) kebutuhan akan sinonim. 6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. 7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

2.2.4 *Makhrijul Huruf*

Makhroj ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madly* خَرَجَ yang berarti keluar. Kemudian diikutkan *wazan* مَفْعَلٌ yang berbentuk *isim*

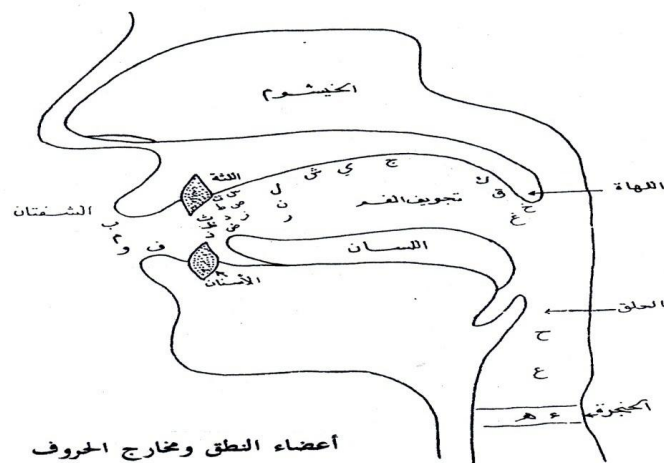
makan, maka menjadi *مَخْرَج* yang berarti tempat keluar. Bentuknya adalah *مَخَارِجُ الْحُرُوفِ* yang berarti tempat-tempat keluar. Jadi “Makhorijul Huruf” berarti tempat-tempat keluarnya huruf. Secara bahasa makhroj artinya *مَوْضِعُ الْخُرُوجِ* yang berarti tempat keluar. Sedang menurut istilah, makhroj adalah:

إِسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

“Suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (diucapkan)”

Jadi, makhorijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan (Wahyudi 2008:27).

Berikut ini adalah gambar artikulasi huruf Arab menurut Janazarliy (dalam Kuswardono 2012:3)



Wahyudi (2008:28-29) menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang pembagian *makhrijul huruf*. Imam Syibawaih dan Asy-Syathibiy berpendapat bahwa *makhrijul huruf* terbagi atas 16 *makhroj*, sedangkan menurut Imam Al-Fara' terbagi atas 14 *makhroj*, namun pendapat yang paling masyhur adalah yang menyatakan bahwa *makhrijul huruf* terbagi atas 17 *makhroj*. Imam Kholil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak dipegang oleh pembaca Al-qur'an termasuk Imam Ibnu Jazariy serta para ahli nahwu. Selanjutnya ketujuh belas *makhroj* ini diklasifikasikan kedalam lima tempat yang merupakan letak *makhroj* dari setiap huruf. Lima tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------------------------|
| 1. <i>Al-Jauf</i> (الجوف), lubang (rongga) tenggorokan | = 1 <i>Makhroj</i> |
| 2. <i>Al-Halq</i> (الحلق), tenggorokan | = 3 <i>Makhroj</i> |
| 3. <i>Al-Lisan</i> (اللسان), lidah | = 10 <i>Makhroj</i> |
| 4. <i>Asy-Syafatan</i> (الشفتان), dua bibir | = 2 <i>Makhroj</i> |
| 5. <i>Al-Khoisyum</i> (الخيشوم), pangkal hidung | = <u>1 <i>Makhroj</i></u> + |
| | 17 <i>Makhroj</i> |

Perincian tempat keluarnya huruf menurut Wahyudi (2008:29-36) adalah sebagai berikut:

1. *Al-Jauf* (الجوف)

Al-Jauf artinya rongga tenggorokan dan mulut. Dari rongga tenggorokan dan mulut ini muncul satu *makhroj* yang dikenal dengan *makhroj al-jauf*. Dan dari *makhroj al-jauf* ini keluar tiga huruf *mad*, yaitu *alif* (ا), *wawu* (و), dan *ya* (ي) yang bersukun. Ketiga huruf *mad* tersebut disebut juga huruf “جوفية” yang artinya rongga tenggorokan dan mulut.

2. *Al-Halqu* (الخلق)

Al-Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari sini terletak tiga *makhroj* yang digunakan untuk tempat keluarnya 6 (enam) huruf, yaitu:

- a. *Aqshol halq* (اقصى الخلق) adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari *makhroj* ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (هـ).

Menurut Kridalaksana (dalam Sangidu 2006:48) *Laringal / glottal* (حنجري/مزماري) adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dalam laring, antara lain bunyi *hamzah* (ء) sedangkan *glottal* adalah bunyi yang terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara dan bunyi yang dihasilkan adalah /h/ (هـ).

b. *Wasthul halq (وسط الحلق)* adalah tenggorokan bagian tengah.

Dari makhroj ini keluar keluar huruf ain (ع) dan kha' (ح).

Menurut Sangidu (2006:48) *faringal / الحلقوي* yaitu bunyi yang dihasilkan antara akar lidah dan dinding belakang rongga tenggorok. Bunyi yang dihasilkan ada dua, yaitu ح dan ع, kedua bunyi itu dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah dari dinding belakang rongga tenggorok dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi *kontinuan (continuants=استمراري)*.

c. *Adnal halq (ادنى الحلق)* adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhroj ini keluar huruf kho' (خ) dan ghoin (غ).

Menurut Sangidu (2006:47) */kh/ (خ)* dan */g/ (غ)* adalah dua bunyi yang dihasilkan dengan cara menyempitkan tempat udara mengalir dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi *kontinuan (continuants=استمراري)* yaitu bunyi yang bukan letupan.

Keenam huruf diatas ه ح ع خ غ disebut juga huruf “حلقية” yang artinya tenggorokan, karena huruf-huruf tersebut keluar dari tenggorokan.

3. *Al-Lisan* (اللسان)

Al-Lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyyah yang keluar dari *makhroj* ini berjumlah 18 huruf dan terbagi atas 10 *makhroj*. Kesepuluh *makhroj* tersebut adalah:

- a. *Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus diatasnya. Dari makhroj ini keluar huruf qof (ق). Dalam istilah lain, makhroj ini disebut juga Aqshol lisan fauqo (اقصباللسان فوقى) artinya pangkal lidah sebelah atas.*

Menurut Sangidu (2006:47-48) dorso uvular / اللثة مع مؤخر اللسان / yaitu bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang/ pangkal lidah dengan anak tekak. Bunyi yang dihasilkan adalah /q/ (ق) dengan cara menghubungkan pangkal lidah dengan anak tekak bersama-sama langit-langit lunak dan udara tidak dibiarkan lewat maka terjadilah bunyi letupan (plosives= انفجاري).

- b. *Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau kedepan) sedikit dari makhroj qof, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari makhroj ini keluar huruf kaf (ك). Dalam istilah lain, makhroj ini disebut juga Aqshol lisan asfal (اقصى اللسان اسفل) artinya pangkal lidah sebelah bawah.*

Menurut Sangidu (2006:47) bunyi /k/ (ك) adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup tempat udara mengalir kemudian membukanya dan terjadilah bunyi letupan (plosives= انفجاري).

- c. *Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Dari makhroj ini keluar huruf jim (ج), syin (ش), dan ya (ي). Dalam istilah lain, makhroj ini disebut juga dengan “وسط اللسان” yang artinya tengah lidah. Ketiga huruf ini disebut juga dengan huruf “شجرية” yang artinya tengah lidah, karena keluarnya huruf-huruf tersebut dari tengah lidah.*

Menurut Sangidu (2006:45) satu semi vocal yaitu /y/ (ي) dihasilkan dengan cara menggerakkan (mengangkat) lidah

bagian depan ke langit-langit dan membiarkan udara lewat ditengahnya, sedangkan bunyi /sy/ (ش) adalah bunyi yang dihasilkan dengan seperti semi vokal (نصف العلة) ditambah dengan menggerakkan (mengangkat) lidah bagian depan lebih banyak. Menurut Mukhtar (dalam Sangidu 2006:45) bunyi /j/ (ج) adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menghubungkan lidah bagian depan dengan langit-langit dan berhenti sejenak disertai udara perlahan-lahan.

- d. Salah satu tepi lidah atau keduanya dengan gigi geraham yang atas. Dari *makhroj* ini keluar huruf *dlod* (ض). Huruf ini disebut juga huruf “جانبية” yang artinya tepi lidah, karena keluarnya huruf tersebut dari tepi lidah. Menurut Sangidu (2006:42) bunyi ض itu bunyi bersuara (*voiced*=جهر).
- e. Kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah *makhroj dlod* hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas. Dari *makhroj* ini keluar huruf *lam* (ل).
- f. Ujung lidah dengan gusi dua buah gigi seri yang atas agak kedepan sedikit dari *makhroj lam*. Dari *makhroj* ini keluar huruf *nun* (ن). Menurut Sangidu (2006:43) bunyi ن adalah

bunyi sengau (*nasal*=انفي) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga hidung.

- g. Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas. Lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari *makhroj* ini keluar huruf *ra* (ر).

Menurut Mukhtar (dalam Sangidu 2006:44) bunyi /r/ (ر) dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi, melepaskannya dan mengartikulasikannya.

Ketiga huruf diatas (ر ن ل) disebut juga huruf “ذلقية” yang artinya ujung lidah.

- h. Bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Dari *makhroj* ini keluar huruf *ta* (ت), *dal* (د), dan *tho* (ط). Ketiga huruf ini (ت د ط) disebut juga huruf “نطعية” yang artinya ujung langit-langit. Menurut Sangidu (2006:41) bunyi ت د ض ط adalah bunyi-bunyi letupan (*plosives, stops*=انفجاري).
- i. Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Dari *makhroj* ini keluar huruf *zai* (ز), *sin* (س) dan *shod* (ص). Ketiga huruf diatas (ز س ص) disebut juga huruf “اسلية” yang artinya lidah paling ujung (pucuk). Menurut Sangidu (2006:41) bunyi ز س ص

adalah bunyi-bunyi konstituan (*continuants*=استمراري) yaitu semua bunyi yang bukan letupan.

- j. Bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas. Dari *makhroj* ini keluar huruf *tsa* (ث), *dzal* (ذ), dan *zho'* (ظ). Ketiga huruf ini disebut juga dengan huruf “لثوية” yang artinya gusi.

4. *Asy-Syafatan* (الشفتان)

Asy-Syafatan artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah *asy-syafataini* ini terbagi atas dua *makhroj*, yaitu:

- a. *Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas. Dari makhroj ini keluar huruf fa' (ف) .*

Menurut Sangidu (2006:40) bunyi /f/ (ف) adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir bawah dengan gigi atas (labio-dental/شغور أسناني).

- b. *Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, jika kedua bibir tersebut tertutup rapat, keluarlah huruf mim (م) dan ba' (ب).*

Ba' lebih rapat daripada mim. Dan jika terbuka, keluarlah huruf wawu (و).

Menurut Sangidu (2006:39) bilabial (شفثاني) adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir atas dengan bibir bawah, hasilnya dwibibir, yaitu /b/ (ب) dan /m/ (م). Dalam keadaan dua bibir tertutup sejenak kemudian terbuka, maka menghasilkan bunyi /b/ (ب) (plosives stops= انفجار) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali ditempat artikulatoris tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara ditempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Dalam keadaan dua bibir tertutup dan arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi antara kedua bibir, hasil bunyinya /m/ (م) (nasal= انفي). Keempat huruf diatas (ف م ب و) disebut juga huruf “شفوية” yang artinya dua bibir.

5. Al-Khoisyum (الخيشوم)

Al-Khoisyum artinya aqshal anfi (pangkal hidung). Dari al-khoisyum ini keluar satu makhroj, yaitu al-ghunnah (sengau/dengung)

sehingga dari *makhroj* inilah keluar segala bunyi dengung/sengau. Bunyi sengau ini terjadi pada:

- a. *Nun sakinah* (نْ) atau *tanwin* ketika dibaca *idghom bighunnah*, *ikhfa'* dan ketika *nun* itu bertasydid
- b. *Mim sakinah* (مْ) ketika dibaca *idghom (mitslain)*, *ikhfa'* (*syafawi*) dan ketika *mim* itu bertasydid

Ustadz Isma'il (dalam Wahyudi 2008: 36) menjelaskan bahwa *al-khoisyum* sebenarnya bukan tempat keluarnya huruf (*makhroj*), hanya karena dengung itu ada dalam huruf, maka disebut juga sebagai *makhroj*.

Sangidu (2006: 29-32) peristiwa membuka dan menutupnya pita suara dapat membentuk suatu celah atau ruang diantara sepasang pita suara (*glotis*). Posisi pita suara dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam pita suara terdapat celah yang besar atau lebar, sehingga udara yang keluar tidak ikut menggetarkan pita suara atau jika *glotis* dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi-bunyi tak bersuara (*unvoiced, voicedless*=همس/مهموس), bunyi-bunyi tersebut adalah: ت ث ح خ س ش ص ط ف ق ك هـ
2. Celah suara yang terbuka sedikit sekali sehingga bunyi yang dikeluarkan dari paru-paru ikut menggetarkan pita suara atau jika

glotis dalam keadaan tertutup, maka bunyi yang dihasilkan berupa bunyi-bunyi bersuara (voiced=مجهور/جهر), bunyi-bunyi tersebut adalah: ب ج د ذ ر ز ض ظ ل م ن ي َ (فتحة) ِ (كسرة)

3. Celah-celah pita suara tertutup atau glotis dalam keadaan tertutup rapat, maka menghasilkan bunyi hamzah (ء) disebut glotal stop (الوقفية المنجارية). Bunyi hamzah ini termasuk bunyi yang tidak voiced atau unvoiced/voicedless=لا مجهورة ولا مهموسة
4. Bunyi tebal berat (منخممة) yaitu cara menyebut (mengucapkan)-nya tebal dari huruf latin biasa. Ketika mengucapkan lidah dirapatkan kebawah, suaranya seakan-akan mirip “o” atau cara mengucapkannya dengan cara berat dari huruf latin biasa, suara keluar dari dalam dada. Bunyi-bunyi tersebut adalah: خ ص ض ظ غ ق ل
5. Bunyi tipis ringan (مرققة) yaitu cara menyebut (mengucapkan)-nya dengan tipis dari suara huruf latin biasa. Ketika mengucapkannya, ujung lidah dirapatkan keujung gigi depan sebelah atas, atau cara mengucapkannya dengan ringan dari huruf latin biasa. Keluarnya dari kerongkongan dengan mulut agak terbuka/setengah menguap. Bunyi tersebut adalah: ب ت ث ج ح د ذ ر ز س ش ع ف ك ل م ن ه ء

Dari paparan diatas, peneliti melakukan penelitian pelafalan huruf hijaiyyah yang sesuai dengan artikulasi hurufnya.

2.2.5 Artikulasi

Artikulasi atau yang juga sering disebut daerah artikulasi atau titik artikulasi adalah daerah tempat terbentuknya atau terjadinya bunyi bahasa (Soeparno 2002:83).

Sangidu (dalam Irawati 2010:43) menyatakan bahwa titik artikulasi (*point of articulation, place of articulation*) adalah bagian dari rongga mulut yang dituju oleh artikulator dalam proses penghasilan bunyi, atau alat-alat ucap yang dapat disentuh atau didekati oleh artikulator sewaktu menghasilkan bunyi. Alat-alat ucap tersebut adalah sebagai berikut:

No	Susunan Tempat Artikulasi	Alat Ucap Bagian Bawah	Alat Ucap Bagian Atas
1	Bilabial (شفتاني)	Bibir bawah	Bibir atas
2	Labio dental (شفو أسناني)	Bibir bawah	Gigi atas
3	Dental	Ujung lidah	Gigi atas
4	Alveolar	Ujung lidah	Lengkung kaki gigi, gusi
5	Retropleks/palatal (طرف اللسان الغار/ الطبق الصلب مع)	Ujung lidah	Langit-langit keras

6	Velar	Lidah bagian tengah dan belakang	Langit-langit lunak
7	Uvular	Pangkal lidah	Anak tekak

Proses artikulasi terjadi dengan kerjasama antara organ bicara aktif dengan organ bicara pasif. Yang termasuk organ bicara aktif adalah bibir bawah, lidah, belahan mulut bawah, tekak, dan tenggorokan. Sedangkan yang termasuk organ bicara pasif adalah belahan mulut atas termasuk gigi atas, gusi, dan langit-langit keras. Dalam proses ini peran organ bicara yang terdapat dirongga mulut sangat signifikan dalam menentukan corak bunyi yang akan dihasilkan. Apabila organ bicara menghadapi udara yang datang dari paru-paru tersebut dengan hambatan yang kuat dan menyeluruh, maka terjadilah bunyi letupan, seperti bunyi: ب ت ط ق د jika dihadapi dengan hambatan yang lemah dan parsial, akan terjadi bunyi geseran seperti bunyi: ث ذ ف س ص ز خ غ هـ . Adapun jika dihadapi dengan hambatan kuat tetapi memberi peluang untuk udara keluar dari tempat lain dibagian mulut, akan terjadilah bunyi sampingan, seperti bunyi ل ض dan seterusnya (Nasution 2010:63-64).

Dalam pembahasan artikulasi juga terdapat asimilasi fonetis. Irawati (2010:51-53) asimilasi (*assimilation*=المماثلة) yaitu saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontinyu) atau antara

bunyi berdekatan tetapi dengan bunyi lain diantaranya dalam ujaran, atau proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya. Dengan kata lain yang dinamakan asimilasi adalah proses dimana dua bunyi yang tidak sama disamakan atau hampir sama. Berdasarkan arahnya, ada dua jenis asimilasi fonetis, yaitu:

1. Asimilasi (fonetis) regresif (*regressive assimilation, anticipatory assimilation*= التأثير بالرجعي) yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya, atau pengaruh terjadi kebelakang, atau bunyi yang mempengaruhi terletak dibelakang bunyi yang dipengaruhi.
2. Asimilasi (fonetis) progresif (*progressive assimilation, tag*= التأثير بالتقدمي) yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mendahuluinya, atau pengaruh terjadi kedepan, atau bunyi yang mempengaruhi terletak didepan bunyi yang dipengaruhi.

Asimilasi dalam bahasa Arab terdiri atas: *idgham syamsiyah* (ادغام شمسية), *iqlab* (اقلاب), *idgham bigunnah* (ادغام بغنة), *idgham bilagunnah* (ادغام بلاغنة), *idgham mutajanisain* (ادغام متجانسين), dan *idgham muta qaribain* (ادغام متقاربين).

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa manusia memiliki organ bicara aktif dan pasif yang digunakan dalam setiap bunyi dan berbicara.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab tiga ini menguraikan tentang jenis dan desain penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian tentang kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat pada huruf Indonesia adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan juga tidak menggunakan rumus statistik pada hasil penelitian.

Tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi dalam penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampui berbagai tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin 2010:6). Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran pada hasilnya juga tidak menggunakan rumus- rumus statistik (Arikunto 2010:27). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan

fenomena kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang terjadi di Desa Saradan Kecamatan Baturetno Wonogiri dan kemudian menganalisisnya.

Desain penelitian pada kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat pada huruf Indonesia adalah deskriptif, karena peneliti hanya menggambarkan dan menjelaskan tentang pelafalan huruf hijaiyyah yang dituturkan oleh masyarakat Saradan Baturetno Wonogiri. Nazir (dalam Ainin 2010:71) menyatakan bahwa rancangan diskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2010:161). Data dalam penelitian ini adalah pelafalan huruf hijaiyyah masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Sumber data diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yaitu huruf *p* dari bahasa Inggris *place* (tempat) sumber data berupa tempat, *person* (orang) sumber data berupa orang, dan *paper* (kertas atau buku) sumber data berupa simbol (Arikunto 2010:172). Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *place* (tempat) dan *person* (orang). *Place* (tempat) penelitian ini adalah Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri dan

person (orang) dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto 2010:172). Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong 2009:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data bahasa yang dicetuskan oleh Mahsun (2011:242-253) yang menyatakan rumusan metode dan teknik penyediaan atau pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Simak

Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Dalam ilmu sosial, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau metode observasi. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, catat dan rekam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tuturan

masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, konteks serta perilaku penutur saat peristiwa tutur terjadi pada kelompok tutur.

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data baik yang berupa tuturan maupun perilaku masyarakat Wonogiri khususnya Desa Saradan serta konteks yang terjadi pada penutur dengan cara mengamati dan menyimak pembicaraan para penutur tanpa keterlibatan peneliti dalam peristiwa tutur, baik di ruangan yang sama maupun dari ruang yang berbeda.

b. Teknik Libat Cakap

Teknik libat cakap atau yang disebut dengan metode pengamatan berpartisipasi atau manunggal atau pengamatan penuh, dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data baik yang berupa tuturan maupun perilaku penutur serta konteks yang terjadi pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri dengan cara mengajak penutur untuk berbincang-bincang secara langsung tentang suatu hal.

c. Teknik Mencatat

Teknik mencatat ini mengiringi teknik bebas libat cakap dan teknik libat cakap. Peneliti tidak hanya menyadap tapi juga mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan dalam peristiwa tutur. Sekembalinya peneliti dari pengumpulan data, peneliti mempelajari catatan-catatan dan melengkapinya dengan hal-hal yang belum tercatat dilapangan. Teknik ini digunakan untuk menyadap hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa tutur yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung. Hal-hal tersebut dapat berupa konteks pada saat terjadi peristiwa tutur, perilaku masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri ketika melakukan tuturan, arah pembicaraan para penutur dan sebagainya.

d. Teknik Rekam

Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, catat. Artinya metode rekam selalu mengiringi teknik-teknik tersebut karena perekaman tidak dapat mendeskripsikan bentuk perilaku nonbahasa dari para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Teknik terakhir dari lanjutan metode simak ini adalah teknik yang paling utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik ini selalu digunakan pada saat komunikasi berlangsung yaitu ketika masyarakat Desa Saradan Wonogiri bertutur, dengan cara meletakkan alat perekam diantara tempat duduk mereka saat bertutur.

2. Metode Survei

Metode survei adalah metode yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan (angket) yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi di luar peristiwa tutur. Informasi dapat berupa riwayat pemerolehan bahasa Arab penutur, kemampuan penutur dalam pelafalan huruf hijaiyyah, kesulitan penutur dalam artikulasi huruf hijaiyyah, dan sebagainya dengan cara menyebarkan angket pada saat masyarakat Desa Saradan Kabupaten Wonogiri berkumpul.

3. Metode Cakap

Metode cakap atau dalam ilmu sosial dikenal dengan metode wawancara atau interview merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur sebagai narasumber. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi di luar peristiwa tutur. Informasi dapat berupa riwayat pemerolehan bahasa Arab penutur, pengetahuan penutur tentang bahasa Arab, pandangan penutur tentang fungsi dan kedudukan bahasa Arab diantara bahasa lain dan sebagainya dengan cara menanyakan beberapa hal yang representatif dengan tujuan wawancara secara langsung kepada beberapa masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data yang mengandung bentuk tuturan dari masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. Instrumen ini sebagai alat bantu yang secara teknis dapat menjadi salah satu cara untuk mempermudah dalam mencatat, mengumpulkan dan mengolah data kemudian menganalisisnya. Di bawah ini format instrumen yang berbentuk kartu data.

3.1 Tabel Contoh Kartu Data

<u>INSTRUMEN PENELITIAN</u>	
No	:
Penutur	:
Mitra Tutar	:
Situasi	:
Topik Pembicaraan	:
A	:
B	:
A	:
B	:
Pelafalan	
Tuturan	
Kata Sebenarnya	
Arti Tuturan	
Arti Sebenarnya	
Perubahan Huruf	
Analisis	

Keterangan :

1. Baris pertama, merupakan urutan nomor kartu yang menunjukkan jumlah tuturan yang dilafalkan oleh masyarakat Desa Saradan
2. Baris kedua, merupakan data penutur (orang yang berbicara)
3. Baris ketiga, merupakan data mitra tutur (orang yang diajak berbicara)
4. Baris keempat, merupakan situasi ketika percakapan terjadi
5. Baris kelima, merupakan topik pembicaraan (tema atau sesuatu yang dituturkan)
6. Baris keenam, merupakan percakapan antara penutur dengan mitra tutur
7. Baris ketujuh, merupakan pelafalan yang didalamnya terdapat kesulitan pelafalan, yaitu dari kata yang diucapkan secara asli dan secara lisan, perubahan huruf yang terjadi pada tuturan, dan sebab terjadinya perubahan huruf tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Moleong 2009:248) memiliki alur proses sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan menemukan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan alur proses analisis data kualitatif diatas, peneliti merumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencatat hal-hal yang terekam dari penelitian baik yang berupa tuturan, konteks, maupun perilaku para penutur kemudian memadu padankan sehingga dapat mendeskripsikan peristiwa tutur yang terjadi saat tuturan berlangsung
2. Mengumpulkan semua catatan dari data yang terekam kemudian data-data tersebut dipilih yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu fonologi dan semantik pada tuturan. Kemudian data tersebut dianalisis
3. Setelah semuanya teridentifikasi peneliti menarik simpulan secara umum berdasarkan data-data yang telah teranalisis.

3.6 Masyarakat Wonogiri

Wonogiri adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu kecamatan di Wonogiri adalah kecamatan Baturetno yang berbatasan disebelah Barat dengan Waduk Gajahmungkur. Kecamatan Baturetno terdiri dari 13 desa, salah satunya adalah Desa Saradan yang terdiri dari 6 dusun. Desa Saradan adalah sebuah desa yang sejuk, nyaman, asri dan jauh dari keramaian kota. Dan saat ini kepala desa dijabat oleh bapak Soepardjo. Mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang sehingga lingkungan terlihat sepi, karena mereka harus berangkat pagi-pagi dan pulang di sore hari menjelang malam.

Setiap dusun di Desa Saradan ini, memiliki perkumpulan pengajian di masjid karena mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun demikian masyarakat tidak aktif dalam pengajian ini karena mereka memiliki kesibukan tersendiri. Selain itu, mereka juga hanya memperoleh ilmu agama dari sekolah dan mengikuti pengajian di daerah setempat atau bahkan hanya mendengarkan dari pengeras suara masjid atau mushola.

Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa dan terkadang mereka juga mengucapkan lafal Arab seperti *alhamdulillah*, *astagfirullahaladzim*, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* dan lain-lain, akan tetapi lafal itu tidak dapat diucapkan dengan baik misalnya kata *alhamdulillah* menjadi *alkamdulillah*, pada lafal tersebut terjadi perubahan huruf yaitu huruf ha (ح) berubah menjadi huruf kaf (ك). Pengucapan yang tidak sesuai itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama, rendahnya pendidikan dan lingkungan. Menurut Weinrich (dalam Andaf 2012:5) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain 1) kedwibahasaan peserta tutur. 2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima. 3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. 4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan. 5) kebutuhan akan sinonim. 6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. 7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Dari paparan diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti pelafalan bahasa Arab masyarakat Desa Saradan tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang analisis kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat di huruf Indonesia pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1 Pelafalan Huruf Hijaiyyah Masyarakat Desa Saradan

Penelitian ini membahas tentang kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kesulitan yang dialami oleh masyarakat Desa Saradan dalam artikulasi (*makhorijul huruf*), oleh sebab itu banyak kata yang mengalami perubahan bunyi, misalnya *alhamdulillah* menjadi *alkamdulillah*, *zakat* menjadi *jakat*, الرَّحِيمِ menjadi الرَّكِيمِ, dan lain sebagainya. Adapun hasil analisis sebagai berikut: 1) huruf ص menjadi س, 2) huruf ع menjadi ح, 3) huruf ح menjadi ك, 4) huruf ح menjadi ه, 5) huruf خ menjadi /ko/, 6) huruf ق menjadi ك, 7) huruf ت menjadi ز, 8) huruf ذ menjadi ز, 9) huruf ر menjadi ل, 10) huruf ا menjadi nga, 11) huruf ع menjadi nga.

4.1.1 Perubahan Huruf /ص/ Menjadi /س/

Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (*constituants*=استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ص/ menjadi /س/:

Tabel 4.1 Perubahan Huruf /ص/ Menjadi /س/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	8, 28	P-5, P-11	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.	إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.
2	10, 30	P-5, P-11	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	سِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
3	43	P-12	فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ	فَلَا سَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 perubahan kata dari huruf /ص/ menjadi /س/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.2 Perubahan Huruf /ع/ Menjadi /ح/

Perubahan huruf /ع/ menjadi /ح/ terjadi karena /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /ain/ sedangkan /ح/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /ain/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu tenggorokan bagian tengah. Selain itu, letak artikulasi yang sama antara huruf /ع/ dan /ح/ disebut *faringal* (الحلقى) dimana kedua bunyi itu dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah dari dinding belakang dan tenggorok dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi konstituan (*constituants*=استمراري). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /ح/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ع/ menjadi /ح/:

Tabel 4.2 Perubahan Huruf /ع/ Menjadi /ح/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	39	P-12	مَنْ نُجَيْلٍ وَأَعْتَبٍ	مَنْ نُجَيْلٍ وَأَحْتَبٍ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 1 perubahan kata dari huruf /ع/ menjadi /ح/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.3 Perubahan Huruf /ح/ Menjadi /ك/

Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (*constituants*=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (*plosives*=انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ح/ menjadi /ك/:

Tabel 4.3 Perubahan Huruf /ح/ Menjadi /ك/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	1	P-4	Iyo' <i>alhamdulillah</i> saiki wes pinter golek duet	Iyo' <i>alkamdulillah</i> saiki wes pinter golek duet
2	5, 24	P-5, P-11	الحمد لله رب العالمين.	الكمد لله رب العالمين.
3	20	P-9	Laire nabi <i>muhammad</i> sing tanggal abang dik ingi kuwi?	Laire nabi <i>mukammad</i> sing tanggal abang dik ingi kuwi?
4	23	P-11	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
5	26	P-11	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
6	41	P-12	وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَارِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ	وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَارِلَ كَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ
7	54	P-13	فُلٌ هُوَ اللَّهُ أَكَدُّ. اللَّهُ الصَّمَدُ.	فُلٌ هُوَ اللَّهُ أَكَدُّ. اللَّهُ الصَّمَدُ.
8	55	P-13	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَكَدُّ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 8 perubahan kata dari huruf /ح/ menjadi /ك/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.4 Perubahan Huruf /ح/ Menjadi /ه/

Perubahan huruf /ح/ menjadi /ه/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h/ sedangkan /ه/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam dialek Jawa dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ه/ berada di tenggorokan bagian dalam. Selain itu /ح/ merupakan bunyi konstituan (*constituants*=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ه/ merupakan bunyi tak bersuara (*voicedless*=همس). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ه/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ح/ menjadi /ه/:

Tabel 4.4 Perubahan Huruf /ح/ Menjadi /ه/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	6	P-5	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

2	15	P-8	يس. وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ.	يس. وَالْقُرْآنَ الْهَكِيمَ.
---	----	-----	------------------------------	------------------------------

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 perubahan kata dari huruf /ح/ menjadi /ه/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.5 Perubahan Huruf /خ/Menjadi /ko/

Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (ك) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /خ/ menjadi /ko/:

Tabel 4.5 Perubahan Huruf /خ/Menjadi /ko/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	44	P-12	وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ	وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا سَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ
2	45	P-12	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا قَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

3	47	P-12	وَيُنْفِخُ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ	وَيُنْفِخُ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ
4	49	P-12	وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ	وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ
5	51	P-12	فَلَنْ يُجِيبَهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ	فَلَنْ يُجِيبَهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ
6	52	P-12	أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ	أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ
7	53	P-12	أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ	أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 7 perubahan kata dari huruf /خ/ menjadi /ko/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.6 Perubahan Huruf /ق/ Menjadi /ك/

Perubahan huruf /ق/ menjadi /ك/ terjadi karena /ق/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /q/ yakni huruf tebal berat sedangkan /ك/ dilambangkan

dengan huruf /k/ yakni huruf tipis ringan, huruf /q/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /q/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /q/ berada di pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya sedangkan /k/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /q/ dan /k/ merupakan bunyi letupan (*plosives*= انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /q/ menjadi /k/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /q/ menjadi /k/:

Tabel 4.6 Perubahan Huruf /q/Menjadi /k/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	9, 29	P-5, P-11	إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.	إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمَشْتَكِيمَ.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 1 perubahan kata dari huruf /q/ menjadi /k/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.7 Perubahan Huruf /ت/ Menjadi /ز/

Perubahan huruf /ت/ menjadi /ز/ terjadi karena asimilasi yaitu adanya saling pengaruh antara bunyi yang berdampingan. Asimilasi ini, tergolong asimilasi regresif yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya atau bunyi yang mempengaruhinya terletak dibelakang bunyi yang dipengaruhi. Bunyi /ت/ berubah

menjadi ز karena mengikuti bunyi dibelakangnya yaitu ذ yang berubah menjadi /z/ sehingga bunyi huruf depan mengikuti bunyi huruf belakang.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ت/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas sedangkan /z/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ت/ merupakan bunyi letupan (*plosives*= انفجار) sedangkan /z/ merupakan bunyi konstituan (*constituants*= استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ت/ menjadi /z/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ت/ menjadi /z/:

Tabel 4.7 Perubahan Huruf /ت/ Menjadi /z/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	16	P-8	لِتُنذِرَكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ أَبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ	لِئُنْزِرَكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ أَبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 1 perubahan kata dari huruf /ت/ menjadi /z/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

4.1.8 Perubahan Huruf /ذ/ Menjadi /z/

Perubahan huruf /ذ/ menjadi /z/ terjadi karena /ذ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /dhal/ sedangkan /z/ dilambangkan dengan huruf /z/,

huruf /z/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /dhal/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ð/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari yang ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas sedangkan /z/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ð/ merupakan bunyi bersuara (*voiced*=جهر) sedangkan /z/ merupakan bunyi konstituan (*constituants*=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ð/ menjadi /z/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ð/ menjadi /z/:

Tabel 4.8 Perubahan Huruf /ð/ Menjadi /z/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	17	P-8	لِئْتَدِرَقَوْمًا أَنْذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ	لِئْتَرَقَوْمًا أَنْزِلَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ
2	18	P-8	لِئْتَدِرَقَوْمًا أَنْذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ	لِئْتَرَقَوْمًا أَنْزِلَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 perubahan kata dari huruf /ð/ menjadi /z/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.9 Perubahan Huruf /ر/ Menjadi /ل/

Perubahan huruf /ر/ menjadi /ل/ terjadi karena /ر/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /r/ sedangkan /ل/ dilambangkan dengan huruf /l/, huruf /l/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /r/.

Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ر/ berada diujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ل/ di kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah *makhroj dlod* hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalanhuruf /ر/ menjadi /ل/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ر/ menjadi /ل/:

Tabel 4.9 Perubahan Huruf /ر/ Menjadi /ل/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	19	P-8	لُنْدِرَقَمَامَا أَنْزِلَ أَبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ	لُنْدِرَقَمَامَا أَنْزِلَ أَبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 1 perubahan kata dari huruf /ر/ menjadi /ل/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.10 Perubahan Huruf /ʎ/ Menjadi /nga/

Perubahan huruf /ʎ/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /ʎ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /a/ sedangkan /nga/ (z) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ʎ/ menjadi /nga/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ʎ/ menjadi /nga/:

Tabel 4.10 Perubahan Huruf /ʎ/ Menjadi /nga/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	3	P-3	أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ اللَّهُ	Asyhadu <i>nganna</i> muhammadar rosulullaah
2	13	P-6	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	Asyhadu <i>nganla</i> ilaaha illallah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 perubahan kata dari huruf /ʎ/ menjadi /nga/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.1.11 Perubahan Huruf /ع/ Menjadi /nga/

Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Berikut ini adalah perubahan kata dari huruf /ع/ menjadi /nga/ :

Tabel 4.11 Perubahan Huruf /ع/ Menjadi /nga/ pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	No. Instrument	Penutur	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan
1	2	P-2	ع ق	<u>Nga</u> , qo
2	4, 7, 27	P-4, P-5, P-11	إِيَاكَ نَعْبُدُ وَإِيَاكَ نَسْتَعِينُ	Iyyaaka na'budu wa iyyaka nastangin
3	11, 22, 32	P-5, P-10, P-11	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	Shiraathal ladziina an' amta <u>ngal</u> aihim
4	12, 33	P-5, P-11	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.	Ghairil maghdlubi <u>ngal</u> aihim waladl dlaalliin
5	14	P-7	وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ	Wasinga kursiyyuh hussamaawaati wal ardh
6	21, 25	P-10, P-11	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.	Alhamdulillahi robbil

				<i>ngaalamin</i>
7	31	P-11	صِرَاطَ الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	Shiraathal ladziina an <i>ngamta</i> a'lahim
8	34	P-12	إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ	Innamaa tundziru manittabanga dzikra wa khasiyarahmaana bil ghaib
9	35	P-12	وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ	Wamaa ngalainaa illaa balaagul mubin
10	36	P-12	مِنَّا عَدَابُ الْيَمِّ	Minna ngadaabun aliim
11	37	P-12	قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ	Qaaluu thaairukum mangakum
12	38	P-12	وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَقَوْمِ أَتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ	Wajaa a min aqshaal madiinati rajulun yasnga, qaala yaa qaumi ttabiu'l mursalina
13	40	P-12	لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ	Liyakkulu min tsamarihi wa maa ngamilathu aidihim afalaa yasykuruuna
14	42	P-12	وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ	Wal qamara qaddarnaahu manaazila hatta ngada kal u'rjunil qadiim

15	46	P-12	<p>قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اطْعِمُوا مِن لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ</p>	<p>Qaala ladzina kafaruu lilladziina amanuu anuthi'mu man lau yasyaauallah ath^{ng}amah in antum illa fii dholaali mubiin</p>
16	48	P-12	<p>قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ</p>	<p>Qaaluu yaawailanaa man ba'^{ng}asanaa min marqadinaa haadzaa maa wa a'da rohmaanuu wa shadaqal mursaluun</p>
17	50	P-12	<p>لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقِّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ</p>	<p>Liyundzira man kaana hayya wa yahiqqal qaulu ^{ng}alal kaafiriina</p>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 1^v perubahan kata dari huruf /ع/ menjadi /nga/ pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa huruf yang mengalami perubahan bunyi pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, dengan rincian sebagai berikut: 3 perubahan kata dari huruf ص menjadi س, 1 perubahan kata dari huruf ع menjadi ح, 8 perubahan kata dari huruf ح menjadi ك, 2 perubahan kata dari huruf ح menjadi ه, 7 perubahan kata dari huruf خ menjadi /ko/, 1 perubahan kata dari huruf ق menjadi ك, 1 perubahan kata dari huruf ت

menjadi ج , 2 perubahan kata dari huruf س menjadi س , 1 perubahan kata dari huruf ر menjadi ر , 2 perubahan kata dari huruf ا menjadi *nga*, 17 perubahan kata dari huruf ع menjadi *nga*.

4.2 Faktor Penyebab Kesulitan Pelafalan dan Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Problem Pelafalan

Masyarakat Wonogiri khususnya Desa Saradan adalah masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai pedagang dan petani. Desa Saradan jauh dari keramaian kota, sehingga tidak heran jika mereka hanya mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Misalnya dalam hal agama, mereka mengenal Islam semenjak kecil dan mengenal huruf hijaiyyah semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar, akan tetapi dalam hal pelafalan huruf hijaiyyah mereka lebih sering mendengar dari guru ngaji setempat atau pengajian di mushola dan masjid secara langsung maupun melalui pengeras suara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dari aspek artikulasi (*makhorijul huruf*) dan *tajwid*. Akan tetapi, masyarakat beranggapan bahwa artikulasi (*makhorijul huruf*) itu tidak penting, yang terpenting adalah sudah mengenal huruf hijaiyyah, bisa mengaji dan tidak harus benar sesuai ilmu *tajwid*. Menurut salah satu informan, pada zaman dahulu masyarakat mengenal huruf hijaiyyah dengan sebutan: *alif, ba, ta, tsa, jim*, dan seterusnya sedangkan pada zaman sekarang huruf hijaiyyah dikenal dengan fathah yaitu: *a, ba, ta, tsa, ja* dan seterusnya, sehingga ketika lafal *a'lamin* menjadi *ngalamin* masyarakat pun tidak merasa salah karena mereka berpendapat bahwa huruf ع itu dibaca *ngain*. Dalam hal ini, juga tidak ada upaya dari orang tua kepada anak-anak untuk memperbaiki pelafalan huruf hijaiyyah.

Dapat disimpulkan, berdasarkan data dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa masyarakat Desa Saradan tidak melakukan upaya apapun untuk mengatasi problem pelafalan. Perubahan bunyi dalam pelafalan huruf hijaiyyah yang terjadi pada masyarakat Desa Saradan dipengaruhi oleh 1) faktor kebiasaan dari lingkungan. Lingkungan merupakan pusat kegiatan masyarakat, dalam bermasyarakat tentunya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi dialek seseorang sehingga terjadi perubahan pelafalan huruf hijaiyyah 2) pengaruh bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek salah satunya adalah dialek Jawa Wonogiri “*medok*”. Pelafalan seseorang dapat dipengaruhi oleh dialek yang digunakan oleh masyarakat di lingkungannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perubahan huruf yang dipengaruhi oleh dialek Jawa adalah: ح menjadi ه, ق menjadi ko, ا menjadi nga, ع menjadi nga . Dan 3) letak artikulasi (*makhorijul huruf*). Artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelafalan karena kesalahan pelafalan dapat mempengaruhi bunyi dan makna. Kesalahan dalam artikulasi dapat disebabkan karena letak artikulasi yang sama, berdekatan, berjauhan dan pengaruh bahasa lain. Berikut ini adalah beberapa artikulasi dan penyebab terjadinya perubahan bunyi yang sering terjadi pada masyarakat Desa Saradan.

4.2.1 Artikulasi Berdekatan

Artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelafalan, karena perubahan huruf dalam pelafalan dapat menimbulkan makna yang berbeda. Perubahan huruf dalam pelafalan dapat terjadi karena letak artikulasi yang berdekatan sehingga penutur tidak menyadari adanya perubahan huruf. Pada masyarakat Desa Saradan

Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri peneliti menemukan beberapa kata yang memiliki artikulasi yang berdekatan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Daftar Artikulasi (*Makhorijul Huruf*) Berdekatan pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	Perubahan Huruf	Artikulasi (<i>Makhorijul Huruf</i>)
1	ح menjadi ك	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu /ح/ merupakan bunyi kontinuan (<i>continuants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Perubahan ini dilakukan oleh 6 penutur dengan 8 kata yang berbeda.
2	ح menjadi ◦	Perubahan huruf /ح/ menjadi /◦/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf

		<p>/ħa/ sedangkan /ħ/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam dialek Jawa dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /ħa/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ħ/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ħ/ berada di tenggorokan bagian dalam. Selain itu /ħ/ merupakan bunyi kontinuan (<i>continuants</i>=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ħ/ merupakan bunyi tak bersuara (<i>voicedless</i>=همس). Perubahan ini dilakukan oleh 2 penutur dengan 2 kata yang berbeda.</p>
3	ق menjadi ك	<p>Perubahan huruf /ق/ menjadi /ك/ terjadi karena /ق/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /q/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/ yakni bunyi tipis ringan, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /q/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ق/ berada di pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ق/ dan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i>=انفجار). Perubahan ini dilakukan oleh 2 penutur</p>

		dengan 1 kata.
4	ت menjadi ز	<p>Perubahan huruf /ت/ menjadi /ز/ terjadi karena asimilasi yaitu adanya saling pengaruh antara bunyi yang berdampingan. Asimilasi ini, tergolong asimilasi regresif yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya atau bunyi yang mempengaruhinya terletak dibelakang bunyi yang dipengaruhi. Bunyi /ت/ berubah menjadi ز karena mengikuti bunyi dibelakangnya yaitu ذ yang berubah menjadi /ز/ sehingga bunyi huruf depan mengikuti bunyi huruf belakang. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ت/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ز/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ت/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i>= انفجار) sedangkan /ز/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i>= استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi. Perubahan ini dilakukan oleh 1 penutur dengan 1 kata.</p>
5	ذ menjadi ز	<p>Perubahan huruf /ذ/ menjadi /ز/ terjadi karena /ذ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /dhal/ sedangkan /ز/ dilambangkan dengan huruf /z/, huruf /z/ lebih sering dijumpai</p>

		<p>dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /dhal/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ذ/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari yang ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ز/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ذ/ merupakan bunyi bersuara (<i>voiced</i>=جهري) sedangkan /ز/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i>=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Perubahan ini dilakukan oleh 1 penutur dengan 2 kata yang berbeda.</p>
6	ر menjadi ل	<p>Perubahan huruf /ر/ menjadi /ل/ terjadi karena /ر/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /r/ sedangkan /ل/ dilambangkan dengan huruf /l/, huruf /l/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /r/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ر/ berada diujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ل/ di kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah <i>makhroj dlod</i> hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas. Perubahan ini dilakukan oleh 1 penutur dengan 1 kata.</p>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 artikulasi yang berdekatan, yakni penyebab kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat pada huruf abjad Indonesia di masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.2.2 Artikulasi Satu Tempat

Artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelafalan, karena perubahan huruf dalam pelafalan dapat menimbulkan makna yang berbeda. Perubahan huruf dalam pelafalan dapat terjadi karena letak artikulasi yang sama sehingga penutur tidak menyadari adanya perubahan huruf. Pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri peneliti menemukan beberapa kata yang memiliki artikulasi yang sama sebagai berikut:

Tabel 4.13 Daftar Artikulasi (*Makhorijul Huruf*) Satu Tempat pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	Perubahan Huruf	Artikulasi (<i>Makhorijul Huruf</i>)
1	ص menjadi س	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah

		<p>dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i>=استمراري).</p> <p>Perubahan ini dilakukan oleh 3 penutur dengan 3 kata yang berbeda.</p>
2	ع menjadi ح	<p>Perubahan huruf /ع/ menjadi /ح/ terjadi karena /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /ain/ sedangkan /ح/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /ain/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu tenggorokan bagian tengah. Selain itu, letak artikulasi yang sama antara huruf /ع/ dan /ح/ disebut <i>faringal</i> (الحنقي) dimana kedua bunyi itu dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah dari dinding belakang dan tenggorok dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi kontinuan (<i>continuants</i>=استمراري).</p> <p>Perubahan ini dilakukan oleh 1 penutur dengan 1 kata.</p>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 letak artikulasi yang sama, yakni penyebab kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat pada huruf abjad Indonesia di masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.2.3 Artikulasi yang Tidak Terdapat pada Bahasa Arab

Artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelafalan, karena perubahan huruf dalam pelafalan dapat menimbulkan makna yang berbeda. Perubahan huruf dalam pelafalan dapat terjadi karena artikulasi yang tidak terdapat pada bahasa Arab, hal ini juga disebabkan karena pengaruh bahasa ibu sehingga penutur tidak menyadari adanya perubahan huruf. Pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri peneliti menemukan beberapa kata yang memiliki artikulasi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab sebagai berikut:

Tabel 4.14 Daftar Artikulasi (*Makhorijul Huruf*) yang Tidak Terdapat dalam Bahasa Arab pada Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No.	Perubahan Huruf	Artikulasi (<i>Makhorijul Huruf</i>)
1	خ menjadi <i>ko</i>	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (ك) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan ini dilakukan oleh 1 penutur dengan 7 kata yang berbeda.
2	<i>Alif</i> (ا) menjadi <i>nga</i>	Perubahan huruf /ا/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh

		<p>kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa.</p> <p>Huruf /ʌ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /a/ sedangkan /nga/ (z) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ʌ/ menjadi /nga/. Perubahan ini dilakukan oleh 2 penutur dengan 2 kata yang berbeda.</p>
3	ع menjadi <i>nga</i>	<p>Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi /ain/ melainkan /ng/ sedangkan perubahan bunyi yang terjadi pada masyarakat Wonogiri merupakan pengaruh bahasa Jawa yaitu huruf aksara Jawa /nga/ (z). Huruf /nga/ lebih sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa dari pada huruf /ain/ atau /ng/. Perubahan ini dilakukan oleh 8 penutur dengan 17 kata yang berbeda.</p>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 artikulasi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, yakni penyebab kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia di masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

4.3 Perubahan Makna yang Terjadi pada Pelafalan

Kesalahan dalam artikulasi dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada suatu kata. Pada tuturan masyarakat Desa Saradan peneliti menemukan beberapa kata yang tidak memiliki makna dan memiliki makna akibat perubahan artikulasi huruf hijaiyyah, yaitu:

4.3.1 Perubahan Makna Tuturan pada Masyarakat Desa Saradan

Artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelafalan, karena perubahan huruf dalam pelafalan dapat menimbulkan perubahan makna. Pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri peneliti menemukan beberapa kata yang mengalami perubahan makna dan tidak memiliki makna setelah terjadi perubahan huruf sebagai berikut:

Tabel 4.15 Daftar Makna Kata pada Tuturan Masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri

No	No. Instrum ent	Kata Sebenarnya	Kata Tuturan	Makna Sebenarnya	Makna Tuturan
1	1, 5, 24	<i>Al<u>h</u>amdulilla</i>	<i>Al<u>k</u>amdulillah</i>	segala puji bagi Allah	segala sedih bagi Allah
2	2	ع (<i>ain</i>)	<i><u>N</u>ga</i>	Huruf hijaiyyah	Tidak memiliki makna
3	3	أ <u>ن</u> (<i>Anna</i>)	<i><u>N</u>ganna</i>	Bahwa	Tidak memiliki makna

4	4, 7, 27	نَسْتَعِينُ	<i>Nastangin</i>	Kembali	Tidak memiliki makna
5	6	الرَّحِيمِ	الرَّحِيمِ	Maha Penyayang	Tidak memiliki makna
6	8, 10, 28, 30	الصِّرَاطَ	السِّرَاطَ	Jalan	Jalan yang jelas
7	9, 29	المُسْتَقِيمَ	المُسْتَقِيمَ	Lurus	Tidak memiliki makna
8	11, 12, 22, 32, 33	عَلَيْهِمْ	<i>Ngalaihim</i>	Atas mereka	Tidak memiliki makna
9	13	أَنْ لَا	<i>Ngalla</i>	Bahwa tidak	Tidak memiliki makna
10	14	وَسِعَ	<i>Wasinga</i>	Luas	Tidak memiliki makna
11	15	الْحَكِيمِ	الْحَكِيمِ	Hikmah	mencela
12	16, 17	لِئَنْذِرَ	<i>Lizunziro</i>	Peringatan	Tidak memiliki makna
13	18, 19	أَنْذَرَ	<i>Unzila</i>	Peringatan	Turun
14	20	<i>Muhammad</i>	<i>Mukammad</i>	Nabi Muhammad	Tidak memiliki makna
15	21,25	الْعَالَمِينَ	<i>Ngalamin</i>	Semesta Alam	Tidak memiliki makna
16	23, 26	الرَّحِيمِ	الرَّحِيمِ	Yang Maha	Mengumpulkan

				Penyayang	
17	31	أَنْعَمْتَ	<i>An-ngamta</i>	Engkau beri ni'mat	Tidak memiliki makna
18	34	اتَّبَعِي	<i>Ittabanga</i>	Mengikuti	Tidak memiliki makna
19	35	عَلَيْنَا	<i>Ngalaina</i>	Pada kami	Tidak memiliki makna
20	36	عَذَابٌ	<i>Ngadaabun</i>	Hukuman	Tidak memiliki makna
21	37	مَعَكُمْ	<i>Mangakum</i>	Denganmu	Tidak memiliki makna
22	38	يَسْعَى	<i>Yasnga</i>	Berusaha	Tidak memiliki makna
23	39	أَعْيَبِ	<i>Ahnaabin</i>	Anggur	Bongkok
24	40	عَمَلُهُ	<i>Ngamilathu</i>	Pekerjaan	Tidak memiliki makna
25	41	حَتَّى	<i>Katta</i>	Sampai	Tidak memiliki makna
26	42	عَادَ	<i>Ngada</i>	Kembali	Tidak memiliki makna
27	43, 44	صَرَخَ	<i>Sariqo</i>	Meniup	Pencuri
28	45	خَلْفَكُمْ	فَلْفَكُمْ	Dibelakangmu	Membalikkanmu
29	46	أَطْعَمَهُ	<i>Athngamah</i>	Makanan	Tidak memiliki makna

30	47	نُفِخَ	نُفِخَ	Meniup	Telah habis
31	48	بَعَثْنَا	<i>Bangasana</i>	Mengutus	Tidak memiliki makna
32	49	فِي الْخَلْقِ	فِي قَلْبِ	Dalam penciptaan	Dalam perisauan
33	50	عَلِي	<i>Ngalaa</i>	Atas	Tidak memiliki makna
34	51	بِكُلِّ خَلْقٍ	بِكُلِّ قَلْبٍ	Segala makhluk	Segala risau
35	52	أَنْ يَخْلُقَ	أَنْ يَفْلُقَ	Untuk menciptakan	Untuk merisaukan
36	53	الْقَلْبِ	الْقَلْبِ	Maha Pencipta	Maha Risau
37	54, 55	أَحَدٌ	أَكْدٌ	Yang Maha Esa	Kokoh

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa pelafalan huruf hijaiyyah pada masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri mengalami perubahan huruf yang dapat mengakibatkan perubahan makna dan tidak memiliki makna. Adapun jumlah tersebut adalah 13 kata yang memiliki perubahan makna dan 42 kata yang tidak memiliki makna ketika terjadi perubahan artikulasi huruf hijaiyyah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas kesulitan pelafalan huruf *hijaiyyah* yang tidak terdapat pada huruf Indonesia di masyarakat Saradan Wonogiri.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pada tuturan masyarakat Desa Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri terdapat kesulitan dalam pelafalan beberapa huruf hijaiyyah, yaitu ع, ص, ع, ح, خ, ق, ت, ذ, ر, ا, ع, س, 1 perubahan kata dari huruf ع menjadi ح, 8 perubahan kata dari huruf ح menjadi ك, 2 perubahan kata dari huruf ح menjadi ه, 7 perubahan kata dari huruf خ menjadi /ko/, 1 perubahan kata dari huruf ق menjadi ك, 1 perubahan kata dari huruf ت menjadi ز, 2 perubahan kata dari huruf ذ menjadi ز, 1 perubahan kata dari huruf ر menjadi ل, 2 perubahan kata dari huruf ا menjadi nga, 17 perubahan kata dari huruf ع menjadi nga.

Faktor penyebab dari kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah yang terjadi pada masyarakat Desa Saradan Baturetno Wonogiri adalah karena faktor 1) kebiasaan dari lingkungan, 2) pengaruh bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (*medok*) dan 3) letak artikulasi (*makhorijul huruf*). Masyarakat Saradan

juga tidak merasa bersalah jika mereka mengucapkan tidak sesuai dengan artikulasinya, sehingga tidak ada upaya dari masyarakat untuk memperbaiki pelafalan tersebut.

Perubahan bunyi huruf pada suatu kata, dapat mempengaruhi makna kalimat. Dalam penelitian ini terdapat 13 kata yang memiliki perubahan makna dan 42 kata yang tidak memiliki makna ketika terjadi perubahan artikulasi huruf hijaiyyah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menganjurkan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai berikut:

1. Peneliti berharap adanya penelitian-penelitian lain mengenai pelafalan pada masyarakat tutur lain, karena masih banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami pelafalan suatu masyarakat
3. Bagi mahasiswa bahasa Arab hendaknya mengerti dan memahami secara mendalam tentang pelafalan bahasa Arab
4. Bagi pemerhati masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai dasar binaan mengaji dalam memperbaiki pelafalan
5. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pelafalan yang baik dan benar.

6. Bagi pengajar, diharapkan mengetahui dan melafalkan makhorijul huruf dan artikulasi dengan baik dan benar, agar tidak menjadi suatu kebiasaan dan kesalahan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Ainin, Moh dan Asrori Imam. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka Kerja Sama Denan Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Atabik dan Zuhdi Muhdlor. Tanpa tahun. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Baswara, Jb. Tanpa tahun. *Pepak Bahasa Jawa Anyar*. Solo: Bringin 55
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahri dan Haryati. 2008. *Studi Bahasa Arab dan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Fidayanto, Randi. 2012. *Lancar Berbahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

- Huda, Nurul. 2012. *Tokcer Bahasa Arab*. Yogyakarta: Bening.
- Irawati, Retno Purnama. 2010. "Pengantar Memahami Linguistik Arab". *Hand Out*. Universitas Negeri Semarang.
- Kuswardono, Singgih. 2012. "Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologi, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)". *Hand Out*. Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Ahmad Sayuti Ansori. 2010. *Bunyi Bahasa 'Ilm Al-Ashwat Al-Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- Sangidu. 2006. *Pengantar Studi Linguistik Arab*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada.
- Schulz, Eckehard. 2011. *Bahasa Arab Baku dan Modern*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogya: Tiara Wacana.
- Wahyudi, Moh. 2008. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya.
- Widya, Studio. 2012. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaid, Muhammad. 2009. *Tajwid Untuk Pemula*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

المحمود، محمد. هداية المستفيد في احكام التجويد. سمارانج: طه فوترا.

B. Skripsi

Nurhazizah, Ulfah. 2011. *Pemakaian Kata Serapan Bahasa Arab Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Universitas Negeri Semarang.

Robitoh, Umi. 2012. *Korelasi Campur Kode Bahasa Arab pada Ragam Tindak Tutur dengan Mata Kuliah Khitabah Ilmiah Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*". Universitas Negeri Semarang.

Salisa, Khilyatul Fitri. 2012. *Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan Kelompok Ta'lim Attauhadiyah Lokal Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.

C. Internet

<http://andafeducation.blogspot.com/2012/07/interferensi-bahasa-ibu-terhadap-bahasa.html> andaf education MY WAY MY EXCELLENCE. diakses pada hari Senin tanggal 4 Februari 2013, pukul 11:55.

Maknaaksarajawa.blogspot.com. diakses pada hari Minggu tanggal 3 Maret 2013, jam 07.00.

LAMPIRAN

Lampiran

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 1
Penutur : Marni
Mitra Tutur : Ifnani Ifka
Situasi : santai, dirumah
Topik Pembicaraan : cerita
A : Rosyid kerjone ning Sragen sak iki nduk
B : ten bank gih?
A : iyo' *alkamdulillah* saiki wes pinter golek duet
B : inggih

Pelafalan

Tuturan	<i>Alkamdulillah</i>
Kata Sebenarnya	<i>Alhamdulillah</i>
Arti Tuturan	Segala sedih bagi Allah
Arti Sebenarnya	Segala puji bagi Allah
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu segala puji bagi Allah menjadi segala sedih bagi Allah.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 2
Penutur : Reza
Mitra Tutur : Yadi
Situasi : sekolah madrasah
Topik Pembicaraan : mengajarkan mengaji

A : ص ض ط ظ

B : ع ق

Pelafalan

Tuturan	<i>Nga</i>
Kata Sebenarnya	<i>Ain</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Huruf <i>Ain</i>
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu bunyi huruf hijaiyyah menjadi bunyi yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 3
Penutur : cipto
Mitra Tutur : -
Situasi : di masjid
Topik Pembicaraan : mengumandangkan adzan
A : أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ

Pelafalan

Tuturan	<i>Nganna</i>
Kata Sebenarnya	<i>Anna</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Bahwa
Perubahan Huruf	<i>Alif</i> (l) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /l/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /l/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /a/ sedangkan /nga/ (z) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /l/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu bahwa menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 4
 Penutur : Kasmilah
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah

A : اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Pelafalan

Tuturan	<i>Nastangin</i>
Kata Sebenarnya	<i>Nasta'in</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Kembali
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>Nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu kembali menjadi kata yang tidak memiliki makna.

No : 5
 Penutur : Ratmi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Alkamdulillah</i>
Kata Sebenarnya	<i>Alhamdulillah</i>
Arti Tuturan	Segala sedih bagi Allah
Arti Sebenarnya	Segala puji bagi Allah
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf ح menjadi ك terjadi karena ح dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /ha/ sedangkan ك dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /ha/. Selain itu, juga karena letak artikulasi yang berdekatan yaitu ح berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan ك berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Perubahan huruf ini dapat mempengaruhi makna kalimat yaitu segala puji bagi Allah menjadi segala sedih bagi Allah. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu segala puji bagi Allah menjadi segala sedih bagi Allah.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 6
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
A : الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ .

Pelafalan

Tuturan	<i>Ar-Rahhiim</i>
Kata Sebenarnya	<i>Ar-Rahim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Yang maha penyayang
Perubahan Huruf	ح menjadi ه
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ه/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h/ sedangkan /ه/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam dialek Jawa dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ه/ berada di tenggorokan bagian dalam. Selain itu /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ه/ merupakan bunyi tak bersuara (<i>voicedless</i> =همس). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ه/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu Yang Maha Penyayang menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 7
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
A : مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ إِنَّكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Nastangin</i>
Kata Sebenarnya	<i>Nasta'in</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Pertolongan
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu pertolongan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 8
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
A : مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا السَّبِيلَ الْمُسْتَقِيمَ.

Pelafalan

Tuturan	<i>S^hiro^t</i>
Kata Sebenarnya	<i>Shi^hiro^t</i>
Arti Tuturan	Jalan yang jelas
Arti Sebenarnya	Jalan
Perubahan Huruf	ص menjadi س
Analisis	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu jalan menjadi Jalan yang jelas.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 9
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah

A : إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، سِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Mustakim</i>
Kata Sebenarnya	<i>Mustaqim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Lurus
Perubahan Huruf	ق menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ق/ menjadi /ك/ terjadi karena /ق/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /q/ yakni huruf tebal berat sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/ yakni huruf tipis ringan, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /q/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ق/ berada di pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ق/ dan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> = انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ق/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu lurus menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 10
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah

A : سِرَاطَ الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Pelafalan

Tuturan	<i>S^urot</i>
Kata Sebenarnya	<i>Sh^urot</i>
Arti Tuturan	Jalan yang jelas
Arti Sebenarnya	Jalan
Perubahan Huruf	ص menjadi س
Analisis	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu jalan menjadi Jalan yang jelas.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 11
 Penutur : Ratmi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Ngalaihim</i>
Kata Sebenarnya	<i>Alaihim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas mereka
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu atas mereka menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 12
Penutur : Ratmi
Mitra Tutur : -
Situasi : mengaji
Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
A : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Ngalaihim</i>
Kata Sebenarnya	<i>Alaihim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas mereka
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu atas mereka menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 13
 Penutur : Marchaban
 Mitra Tutur : -
 Situasi : iqomat
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan iqomat

A : أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Pelafalan

Tuturan	<i>Ngalaa</i>
Kata Sebenarnya	<i>An Laa</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Bahwa
Perubahan Huruf	<i>Alif</i> (l) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Terjadi perubahan bunyi dari <i>alif</i> menjadi <i>nga</i> . Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur kedalam bahasa kedua dan juga karena artikulasi (<i>makharijul huruf</i>) yang berdekatan, yaitu <i>alif</i> (l) berada di tenggorokan bagian dalam sedangkan /ng/ berada diantara pangkal lidah (<i>dorsum</i>) dan langit-langit lunak (<i>velum</i>). Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu bahwa menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 14

Penutur : Hesti
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan ayat kursi
 A : وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Wasinga</i>
Kata Sebenarnya	<i>Wasia'</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Luas
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu luas menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 15
 Penutur : Warno

Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan surat Yasin
 A : يس. وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Hhakim</i>
Kata Sebenarnya	<i>Hakim</i>
Arti Tuturan	Mencela
Arti Sebenarnya	Hikmah
Perubahan Huruf	ح menjadi ه
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ه/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf / <u>h</u> a/ sedangkan /ه/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam dialek Jawa dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf / <u>h</u> a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ه/ berada di tenggorokan bagian dalam. Selain itu /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ه/ merupakan bunyi tak bersuara (<i>voicedless</i> =همس). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ه/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu hikmah menjadi mencela.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 16
 Penutur : Warno

Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan surat Yasin
 A : لِيُنذِرَ عَذَابَ مَا نَزَّلَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ عَاقِلُونَ :

Pelafalan

Tuturan	<i>Lizunziro</i>
Kata Sebenarnya	<i>Litundiro</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Peringatan
Perubahan Huruf	ز menjadi ت
Analisis	Perubahan huruf /ت/ menjadi /ز/ terjadi karena asimilasi yaitu adanya saling pengaruh antara bunyi yang berdampingan. Asimilasi ini, tergolong asimilasi regresif yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya atau bunyi yang mempengaruhinya terletak dibelakang bunyi yang dipengaruhi. Bunyi /ت/ berubah menjadi ز karena mengikuti bunyi dibelakangnya yaitu ذ yang berubah menjadi /ز/ sehingga bunyi huruf depan mengikuti bunyi huruf belakang. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ت/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ز/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ت/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> = انفجار) sedangkan /ز/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> = استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalanhuruf /ت/ menjadi /ز/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu peringatan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 17
 Penutur : Warno
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji

Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan surat Yasin

A : لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Litunziro</i>
Kata Sebenarnya	<i>Litundiro</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Peringatan
Perubahan Huruf	ذ menjadi ز
Analisis	Perubahan huruf /ذ/ menjadi /ز/ terjadi karena /ذ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /dhal/ sedangkan /ز/ dilambangkan dengan huruf /z/, huruf /z/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /dhal/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ذ/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari yang ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ز/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ذ/ merupakan bunyi bersuara (<i>voiced</i> =جهر) sedangkan /ز/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ذ/ menjadi /ز/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu peringatan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 18
 Penutur : Warno
 Mitra Tutur : -

Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan surat Yasin
 A : لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنزِلَ عَلَيْهِمْ قُلُوبًا فَهُمْ غَافِلُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Unzila</i>
Kata Sebenarnya	<i>Undiro</i>
Arti Tuturan	Turun
Arti Sebenarnya	Peringatan
Perubahan Huruf	ذ menjadi ز
Analisis	Perubahan huruf /ذ/ menjadi /ز/ terjadi karena /ذ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /dhal/ sedangkan /ز/ dilambangkan dengan huruf /z/, huruf /z/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /dhal/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ذ/ berada di bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari yang ujung, tengah gigi dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ز/ berada di antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu huruf /ذ/ merupakan bunyi bersuara (<i>voiced</i> =جهر) sedangkan /ز/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ذ/ menjadi /ز/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu peringatan menjadi turun.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 19
 Penutur : Warno
 Mitra Tutur : -

Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan bacaan surat Yasin
 A : لُنزِرَقَوْمًا مَأْمَأُنزِلَ أَبَأُوهُم فَهُم غَأَفِلُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Unzila</i>
Kata Sebenarnya	<i>Undiro</i>
Arti Tuturan	Turun
Arti Sebenarnya	Peringatan
Perubahan Huruf	ر menjadi ل
Analisis	Perubahan huruf /r/ menjadi /l/ terjadi karena /r/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /r/ sedangkan /ل/ dilambangkan dengan huruf /l/, huruf /l/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /r/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /r/ berada diujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas sedangkan /ل/ di kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah <i>makhroj dlod</i> hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /r/ menjadi /ل/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu peringatan menjadi turun.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 20
 Penutur : Fila
 Mitra Tutur : Ifnani Ifka
 Situasi : komunikasi lewat telfon
 Topik Pembicaraan : menanyakan maulid nabi
 A : dek fila ya...? Iki mbak ifka dek...
 B : iyo mbak...pye mbk?
 A : nek kampung ono acara maulidan gak?
 B : opo kuwi mbak?

- A : iku lho dek...acara memperingati kelahiran nabi...
 B : Laire nabi *mukammad* sing tanggal abang dik ingi kuwi?
 A : he'eh dek.....
 B : ora ono opo-opo mbak...tapi nek ning solo ono ...

Pelafalan

Tuturan	<i>Mu<u>k</u>ammad</i>
Kata Sebenarnya	<i>Mu<u>h</u>ammad</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Nabi Muhammad
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu nabi Muhammad menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

- No : 21
 Penutur : Mujni
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah

A : بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Ng<u>a</u>lamin</i>
Kata Sebenarnya	<i>A'<u>l</u>amin</i>

Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Semesta alam
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu semesta alam menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 22
 Penutur : Mujni
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ:

Pelafalan

Tuturan	<i>Ngalaihim</i>
Kata Sebenarnya	<i>A'laihim</i>

Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas mereka
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu atas mereka menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 23
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Pelafalan

Tuturan	Ar-Rokim
---------	----------

Kata Sebenarnya	<i>Ar-Rohim</i>
Arti Tuturan	Mengumpulkan
Arti Sebenarnya	Yang Maha Penyayang
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu Yang maha penyayang menjadi mengumpulkan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 24
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Alkamdulillah</i>
Kata Sebenarnya	<i>Alhamdulillah</i>

Arti Tuturan	Segala sedih bagi Allah
Arti Sebenarnya	Segala puji bagi Allah
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu segala puji bagi Allah menjadi segala sedih bagi Allah.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 25
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Pelafalan

Tuturan	<u><i>Ngalamin</i></u>
---------	------------------------

Kata Sebenarnya	<i>A'lamín</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Semesta alam
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu semesta alam menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 26
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ .

Pelafalan

Tuturan	<i>Ar-Rakim</i>
---------	-----------------

Kata Sebenarnya	<i>Ar-Rahim</i>
Arti Tutaran	Mengumpulkan
Arti Sebenarnya	Yang maha penyayang
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf / <u>h</u> a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf / <u>h</u> a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu yang maha penyayang menjadi mengumpulkan.

<u>INSTRUMEN PENELITIAN</u>	
No	: 27
Penutur	: Sukinem
Mitra Tutur	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Al-Faatihah
A	: مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .
Pelafalan	
Tutaran	<i>Nastangin</i>

Kata Sebenarnya	<i>Nasta'in</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Pertolongan
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu pertolongan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 28
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .

Pelafalan

Tuturan	<i>Siro</i> t
---------	---------------

Kata Sebenarnya	<i>Shirot</i>
Arti Tuturan	Jalan yang jelas
Arti Sebenarnya	Jalan
Perubahan Huruf	ص menjadi س
Analisis	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu jalan menjadi Jalan yang jelas.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 29
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A : إِهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

Pelafalan

Tuturan

Mustakim

Kata Sebenarnya	<i>Mustaqim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Lurus
Perubahan Huruf	ق menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ق/ menjadi /ك/ terjadi karena /ق/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /q/ yakni huruf tebal berat sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/ yakni huruf tipis ringan, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /q/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ق/ berada di pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ق/ dan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> = انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ق/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu lurus menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 30
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A سِرَاطَ الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ:

Pelafalan

Tuturan	<i>Sirot</i>
Kata Sebenarnya	<i>Shirot</i>

Arti Tuturan	Jalan yang jelas
Arti Sebenarnya	Jalan
Perubahan Huruf	ص menjadi س
Analisis	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Perubahan huruf ini menyebabkan perubahan makna yaitu jalan menjadi Jalan yang jelas.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 31
 Penutur : Sukinem
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Faatihah
 A سِرَاطَ الدِّينِ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. اٰمِيْنَ:

Pelafalan

Tuturan	<i>An ngamta</i>
---------	------------------

Kata Sebenarnya	<i>An'amtā</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Engkau beri ni'mat
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu engkau beri ni'mat menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No	: 32
Penutur	: Sukinem
Mitra Tutar	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Al-Faatihah
A	: سِرَاطَ الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ:
Pelafalan	
Tuturan	<i>Ngalaihim</i>

Kata Sebenarnya	<i>A'laihim</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas mereka
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu atas mereka menjadi kata yang tidak memiliki makna.

<u>INSTRUMEN PENELITIAN</u>	
No	: 33
Penutur	: Sukinem
Mitra Tutar	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Al-Faatihah
A	: سِرَاطَ الدِّينِ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. اٰمِيْنَ
Pelafalan	
Tuturan	<i>Ngalaihim</i>

Kata Sebenarnya	<u>A'laihim</u>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas mereka
Perubahan Huruf	Ain (ع) menjadi nga
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu atas mereka menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No	: 34
Penutur	: Suyadi
Mitra Tutar	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Yasin
A	: <u>إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَانََ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ</u>
Pelafalan	
Tuturan	<u>Ittabanga</u>

Kata Sebenarnya	<i>Ittaba'a</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Mengikuti
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu mengikuti menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 35
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ
 Pelafalan

Tuturan	<i>Ngalaina</i>
---------	-----------------

Kata Sebenarnya	<i>Alaina</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Pada kami
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu pada kami menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No	: 36
Penutur	: Suyadi
Mitra Tutar	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Yasin
A	: قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ
Pelafalan	
Tuturan	<i>Ngadabun</i>

Kata Sebenarnya	<i>A'daabun</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Hukuman
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu hukuman menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 37
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِن دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Mangakum</i>
---------	-----------------

Kata Sebenarnya	<i>Ma'akum</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Denganmu
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu denganmu menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 38
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ :
 Pelafalan

Tuturan	<i>Yasnga</i>
Kata Sebenarnya	<i>Yas'a</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Berusaha
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu berusaha menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 39
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ
 Pelafalan

Tuturan	<i>Ahnaabin</i>
---------	-----------------

Kata Sebenarnya	<i>A'naabin</i>
Arti Tuturan	Bongkok
Arti Sebenarnya	Anggur
Perubahan Huruf	ع menjadi ح
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /ح/ terjadi karena /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /ain/ sedangkan /ح/ dilambangkan dengan huruf /ha/, huruf /ha/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan daripada huruf /ain/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu tenggorokan bagian tengah. Selain itu, letak artikulasi yang sama antara huruf /ع/ dan /ح/ disebut <i>faringal</i> (الحلقي) dimana kedua bunyi itu dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah dari dinding belakang dan tenggorok dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /ح/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu anggur menjadi bongkok.

<u>INSTRUMEN PENELITIAN</u>	
No	: 40
Penutur	: Suyadi
Mitra Tutar	: -
Situasi	: mengaji
Topik Pembicaraan	: melafalkan surat Yasin
A	: لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ
Pelafalan	
Tuturan	<i>Ngamilathu</i>

Kata Sebenarnya	<i>A'milathu</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Pekerjaan
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu pekerjaan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 41
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ كَثِيرًا عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ :
 Pelafalan

Tuturan	<u>K</u> atta
Kata Sebenarnya	<u>H</u> atta
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Sampai
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /ḥa/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /ḥa/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu sampai menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 42
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ كُنِّيَ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ :

Pelafalan

Tuturan	<u>N</u> gaada
Kata Sebenarnya	<u>A</u> 'da

Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Kembali
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu kembali menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 43
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tuter : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَإِنْ نَسُوا نَفْرَهُمْ فَلَا سِرِّيقَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Sariqo</i>
---------	---------------

Kata Sebenarnya	<i>Shorikho</i>
Arti Tuturan	Pencuri
Arti Sebenarnya	Penolong
Perubahan Huruf	ص menjadi س
Analisis	Perubahan huruf /ص/ menjadi /س/ ini terjadi karena /ص/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /sh/ yakni bunyi tebal berat sedangkan /س/ dilambangkan dengan huruf /s/ yakni bunyi tipis ringan. Huruf /s/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /sh/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang sama yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Selain itu, bunyi huruf /ص/ dan /س/ adalah bunyi-bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yakni semua bunyi yang bukan letupan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ص/ menjadi /س/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu penolong menjadi pencuri.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 44
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَإِنْ نَسُوا نَعْرِفَهُمْ فَلَا سِرِّيَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ :

Pelafalan

Tuturan	<i>Sariqo</i>
---------	---------------

Kata Sebenarnya	<i>Shorikh<u>o</u></i>
Arti Tuturan	Pencuri
Arti Sebenarnya	Penolong
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa. Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu kembali menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 45
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 Pelafalan

Tuturan	<i>Qolfakum</i>
---------	-----------------

Kata Sebenarnya	<i>Kholfaqum</i>
Arti Tuturan	Membalikkan
Arti Sebenarnya	Dibelakangmu
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu dibelakangmu menjadi membalikkan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 46

Penutur : Suyadi

Mitra Tutar : -

Situasi : mengaji

Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin

A وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ :
أَطَعَمَهُ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Pelafalan

Tuturan	<i>Athngamah</i>
Kata Sebenarnya	<i>Atha'mah</i>
Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Makanan
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu makanan menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 47
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَنُفِقَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ :
 Pelafalan

Tuturan	<i>Wanufiqo</i>
Kata Sebenarnya	<i>Wanufikho</i>

Arti Tuturan	Telah habis
Arti Sebenarnya	Meniup
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu meniup menjadi terowongan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 48

Penutur : Suyadi

Mitra Tutur : -

Situasi : mengaji

Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin

A : قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Bangasana</i>
Kata Sebenarnya	<i>Baa'sana</i>

Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Mengutus
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu mengutus menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 49
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tuter : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْفَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

Pelafalan

Tuturan	<i>Qolq</i>
Kata Sebenarnya	<i>Kholq</i>

Arti Tuturan	Dalam perisauan
Arti Sebenarnya	Dalam penciptaan
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu dalam penciptaan menjadi dalam perisauan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 50
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ:
 Pelafalan

Tuturan	<i>Ngala</i>
Kata Sebenarnya	<i>A'la</i>

Arti Tuturan	Tidak memiliki makna
Arti Sebenarnya	Atas
Perubahan Huruf	<i>Ain</i> (ع) menjadi <i>nga</i>
Analisis	Perubahan huruf /ع/ menjadi /nga/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /ع/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan bunyi /ain/ (z) sedangkan /nga/ merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ع/ menjadi /nga/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu atas menjadi kata yang tidak memiliki makna.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 51
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ قَلْبٍ عَلِيمٌ
 Pelafalan

Tuturan	<i>Qolqin</i>
Kata Sebenarnya	<i>Kholqin</i>

Arti Tuturan	Segala risau
Arti Sebenarnya	Segala makhluk
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu segala makhluk menjadi segala risau.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 52

Penutur : Suyadi

Mitra Tutur : -

Situasi : mengaji

Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin

A أوليسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدْرِ عَلَىٰ أَنْ يَفْلِقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ :

Pelafalan

Tuturan	<i>Yaqluqo</i>
Kata Sebenarnya	<i>Yakhluqo</i>

Arti Tuturan	Untuk merisaukan
Arti Sebenarnya	Untuk menciptakan
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu untuk menciptakan menjadi untuk merisaukan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 53
 Penutur : Suyadi
 Mitra Tutar : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Yasin
 A : أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَفْلَقَ مِنْهُمْ بَيْتًا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ

Pelafalan

Tuturan	<i>Qolaqo</i>
Kata Sebenarnya	<i>Kholaqo</i>
Arti Tuturan	Risau

Arti Sebenarnya	Maha Pencipta
Perubahan Huruf	خ menjadi /ko/
Analisis	Perubahan huruf /خ/ menjadi /ko/ terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yaitu dialek Jawa (<i>medok</i>). Huruf /خ/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /kha/ sedangkan huruf /ko/ (k) merupakan huruf aksara Jawa yang sering terdengar dan dilafalkan oleh masyarakat yang berdialek Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /خ/ menjadi /ko/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu maha Pencipta menjadi risau.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 54
 Penutur : Yono
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Ikhlās
 A : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ.

Pelafalan

Tuturan	<i>Akad</i>
Kata Sebenarnya	<i>Aḥad</i>
Arti Tuturan	Mengokohkan

Arti Sebenarnya	Yang Maha Esa
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /h̥a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /h̥a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i> =استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i> =انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu Yang Maha Esa menjadi mengokohkan.

INSTRUMEN PENELITIAN

No : 55
 Penutur : Yono
 Mitra Tutur : -
 Situasi : mengaji
 Topik Pembicaraan : melafalkan surat Al-Ikhlās
 A : لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Pelafalan

Tuturan	<i>Akad</i>
Kata Sebenarnya	<i>Ahad</i>
Arti Tuturan	Mengokohkan

Arti Sebenarnya	Yang Maha Esa
Perubahan Huruf	ح menjadi ك
Analisis	<p>Perubahan huruf /ح/ menjadi /ك/ terjadi karena /ح/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf /<u>h</u>a/ sedangkan /ك/ dilambangkan dengan huruf /k/, huruf /k/ lebih sering dijumpai dalam kata bahasa Indonesia dan lebih mudah dilafalkan dari pada huruf /<u>h</u>a/. Hal tersebut juga disebabkan oleh letak artikulasi yang berdekatan yaitu /ح/ berada di tenggorokan bagian tengah sedangkan /ك/ berada di pangkal lidah tepatnya sebelah bawah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Selain itu huruf /ح/ merupakan bunyi konstituan (<i>constituants</i>=استمراري) yaitu bunyi yang bukan letupan sedangkan /ك/ merupakan bunyi letupan (<i>plosives</i>=انفجار). Hal ini menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf /ح/ menjadi /ك/. Perubahan huruf ini menyebabkan perbedaan makna yaitu Yang Maha Esa menjadi mengokohkan.</p>